

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

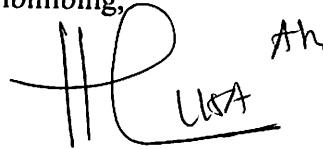
Skripsi oleh :

Nama : SITI HURRIYATUL KAMILAH
NIM : D03205074
Judul : TEKNIK *CLIENT-CENTERED COUNSELING* UNTUK ANAK BERBAKAT DI SMP NEGERI 3 SURABAYA

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Agustus 2009

Pembimbing,



Dra. MUKHLISAH AM, M.Pd
NIP. 150 267 237

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Hurriyatul Kamilah ini telah dipertahankan di depan tim penguji
skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 19620312 199103 1 002

Ketua,

Dra. Mukhlisah AM, M. Pd
NIP. 19680505 199403 2 001

Sekretaris,

Suseno, S. PdI. M. Si
NIP. 19670115 200112 1 002

Penguji I,

Drs. H. Bambang Hidup Mulyo, M. Pd.
NIP. 19511107 198403 1 002

Penguji II,

Drs. H. Masyhudi Ahmad, M. Ag.
NIP. 19560221 198603 1 002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda potensi, kemampuan, sifat atau sikapnya. Kelompok yang disebut berbakat istimewa adalah mereka yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh manusia normal. Biasanya mereka memiliki perspektif yang berbeda dengan manusia lainnya.

Menurut definisi yang dikemukakan Renzulli dalam Munandar, anak berbakat adalah mereka yang dalam dirinya terdapat interaksi yang menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.¹ Menurut Renzulli anak berbakat memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga ciri di atas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki ke segala bidang yang dikembangkan oleh manusia.²

Menurut pakar psikologi pendidikan, Prof. Dr. S. C. Utami Munandar, pada umumnya anak berbakat menunjukkan IQ di atas rata-rata, yaitu minimal

¹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 31

² Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 63-64

130. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak dengan IQ rata-rata, yaitu 90-110 tidak akan berbakat. Karena IQ tidak menetap sepanjang hidup.³

Menurut definisi United States Office of Education (U.S.O.E) tentang keberbakatan disepakati bahwa jenis keberbakatan itu ada enam, yaitu: keberbakatan intelektual umum (kecerdasan atau inteligensi), keberbakatan akademik khusus, keberbakatan berpikir kreatif-produktif, keberbakatan kepemimpinan, keberbakatan dalam salah satu bidang seni dan keberbakatan psikomotor (seperti dalam olah raga).⁴

Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan anak normal. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh anak berbakat melalui superioritas intelektual, mampu dengan cepat melakukan analisis dalam setiap masalah, cara berpikir mereka meloncat dari urutan berpikir anak normal.⁵

Ciri lainnya ditunjukkan oleh Utami Munandar dalam bentuk kreativitas, yaitu anak berbakat mempunyai rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas, mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. mereka pun tidak

³ <http://smartbee221.blogspot.com/2009/03/indikator-anak-berbakat-bagian-1> (diakses 12 Mei 2009)

⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, 30

⁵ http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=78, (diakses 11 April 2009)

takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. mereka juga mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjau dan. Dalam diri orang berbakat tampak pula ciri-ciri idealisme, kecenderungan untuk melakukan refleksi, merenungkan peran dan tujuan hidup, serta makna atau arti keberadaan mereka. Anak berbakat lebih cepat menunjukkan perhatian untuk masalah orang dewasa. Ciri lainnya ditunjukkan dengan ketertarikan mereka pada hal-hal yang rumit. Minat untuk seni dan keindahan juga lebih kuat daripada rata-rata anak lainnya.⁶

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak berbakat seperti yang tersebut di atas, anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, dan menarik diri.⁷

Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing dalam Enung Fatimah menyebutkan bahwa anak berbakat sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari.⁸

⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, 53-54

⁷ *Ibid.*, 55

⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 78

Sebagai makhluk sosial, kedudukan anak berbakat sama dengan anak-anak normal lainnya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, pemikiran, sikap dan kreativitas anggota masyarakat yang lain. dalam pergaulan tersebut anak berbakat bisa merasakan sedih dan bahagia. Namun demikian, tujuan dan minat anak berbakat serta potensi yang dimiliki anak berbakat inilah yang membedakannya dari anak-anak lainnya. Hal ini membuat mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut informasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan didapatkan bahwa anak berbakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan di mana anak berbakat tersebut berinteraksi dan memperoleh pengalaman budaya. Faktor agama juga memberikan dasar dan norma pribadi bagi mereka⁹.

Peran lingkungan sebagai pemicu stimulus juga sangat berpengaruh besar dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak berbakat agar bisa mencapai prestasi yang luar biasa sesuai dengan harapan pendidik dan masyarakat.

Dengan demikian, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga tak dapat terhindar dari berbagai permasalahan. Permasalahan itu bisa muncul dari teman sebaya, guru, orang tua, ataupun diri sendiri. Padahal

⁹http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=78, (diakses 11 April 2009)

Sementara itu menurut Dedi Supriadi, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: *pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis, anak-anak berbakat cenderung mempunyai pilihan karir yang kurang realistis kurang populer menurut persepsi lingkungannya. *Kedua*, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya, masalah ini timbul dari konsekuensi dari sifat anak-anak berbakat yang kritis dan tidak selalu ingin melekatkan diri pada otoritas yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman dan gurunya. *Ketiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras, keunggulan potensi yang dimiliki anak-anak berbakat kadang dapat menimbulkan masalah bagi mereka sendiri dan lingkungannya jika lingkungan tidak dapat mengakomodasi keunggulan potensi tersebut. *keempat*, masalah tidak adanya tokoh ideal, banyak anak berbakat yang menyukai tokoh-tokoh besar yang menjadi model dalam hidupnya, tokoh-tokoh tersebut bisa berada dekat disekitarnya dan bisa jauh.¹¹

Masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat sebagaimana tersebut di atas jika tidak segera mendapatkan bimbingan dan konseling akan dapat menimbulkan perilaku maladjustment yang akan menghambat perkembangan potensi keberbakatan yang mereka miliki. Inilah salah satu tugas bimbingan, yaitu membantu anak-anak berbakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya.

¹¹ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 159-161

sekolah, keluarga serta masyarakat.¹⁷ Senada dengan ini, Pietrofesa dalam bukunya *The Authentic Counselor* yang dikutip oleh Latipun mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.¹⁸

Mengingat bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada anak di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu anak didik, hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan UU No. 2/1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan peranannya pada masa yang akan datang.¹⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa mutu seseorang akan terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Program ini adalah bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat. Hal ini justru menuntut kepekaan konselor atau guru pembimbing karena kebutuhan-kebutuhan khas yang mereka miliki.

¹⁷ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan : Guidance & Counseling*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 26

¹⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), Cet. Ke-6, 5

¹⁹ Moerbudi Setyaningsih, *Guru Bimbingan.....*, 3

Terdapat banyak teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh guru pembimbing dalam membantu mengembangkan potensi-potensi maupun dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak berbakat. Salah satunya adalah melalui teknik *client-centered counseling*, yaitu proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Konselor hanya berperan sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Carl Ransom Rogers adalah tokoh dan pelopor *client-centered counseling* yang memberikan konsepsi dan pandangan bahwa manusia adalah bersifat positif, sosial, menuju ke muka, realistik, dapat dipercaya, mengaktualisasikan diri, berprestasi. Rogers juga memberikan konsep bahwa manusia memiliki kemampuan dasar untuk memilih tujuan dan membuat pilihan yang benar apabila ia diberi situasi yang bebas dari ancaman.²⁰

Teknik *client-centered counseling* yang dikemukakan Rogers tersebut, dirasa cocok untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan teknik *client-centered counseling*, anak berbakat yang mempunyai, minat, potensi dan kemampuan jauh di atas anak-anak normal mereka akan mampu menyadari adanya permasalahan yang ada dalam dirinya, mereka juga akan menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 70-71

Kepercayaan yang diberikan konselor kepada klien (anak berbakat) mampu membuat klien mengarahkan dirinya sendiri, menyadari hambatan pada pertumbuhannya dan memungkinkan klien membuka diri agar mereka mampu mengembangkan dirinya.

Sebagai sekolah menengah favorit di Surabaya, SMP Negeri 3 Surabaya merupakan sekolah yang di dalamnya banyak menampung anak-anak berbakat. Dari keenam jenis keberbakatan, di SMP Negeri 3 Surabaya saat ini Terdapat lima jenis keberbakatan, yaitu meliputi: *pertama*, keberbakatan intelektual umum, yaitu dalam hal prestasi akademik dan kecerdasan atau intelegensi yang tinggi. *Ke dua*, keberbakatan akademik khusus, yaitu dalam bidang bahasa Inggris. *Ke tiga*, keberbakatan kepemimpinan. *Keempat*, keberbakatan dalam salah satu bidang seni, yaitu seni musik, lukis, menyanyi. *Ke lima*, keberbakatan psikomotor, yaitu olahraga volley, senam, catur, dan renang. Sementara ini untuk keberbakatan berpikir kreatif-produktif belum ditemukan.

Guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya sangat aktif dalam merespon kebutuhan para siswa, bukan hanya mereka yang mempunyai masalah saja akan tetapi anak yang mempunyai bakat terpendam dan juga anak berbakat yang telah mencapai prestasi tinggi pun diberikan perhatian dan fasilitas pelayanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selama ini SMP Negeri 3 Surabaya telah memfasilitasi anak berbakat dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan mereka dengan teknik bimbingan kelompok dan bimbingan konseling individu. Untuk

konseling individu, guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya lebih cenderung menggunakan teknik *client-centered counseling* jika dibandingkan dengan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang lainnya. Fasilitas bimbingan dan konseling yang selama ini telah diberikan untuk anak-anak berbakat meliputi konseling, konsultasi dan koordinasi.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat observasi awal menunjukkan, SMP Negeri 3 saat ini memiliki jumlah siswa 826 terdiri dari siswa kelas VII, VIII dan IX yang terbagi ke dalam tujuh kelas untuk masing-masing tingkatan. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil obyek kelas VII dan VIII saja mengingat siswa kelas IX akan menghadapi UN (Ujian Nasional).

Jumlah siswa kelas VII dan VIII saat ini berjumlah 548 siswa, dan terdapat 26 anak yang memenuhi kriteria keberbakatan, hal ini berarti terdapat 4,74% anak berbakat. Setelah dilakukan observasi dan wawancara, diperoleh data dan informasi bahwa gambaran anak berbakat yang mengalami masalah terdapat di kelas VII sebanyak tujuh siswa, tidak ada satu pun siswa yang mengalami masalah berat. Sementara itu di kelas VIII terdapat empat siswa yang mengalami masalah dan satu di antaranya mengalami masalah serius yang perlu mendapatkan bimbingan dan konseling dengan segera.

SLA (inisial klien) adalah siswa kelas VIII G memenuhi kriteria anak berbakat. Selain memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata, SLA adalah anak yang kreatif dan memiliki task commitment yang tinggi. Bakat yang menonjol dalam dirinya adalah bakat dalam bidang psikomotor, yaitu renang. Dengan

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan melatih kemampuan penulis sehingga selalu kritis terhadap masalah-masalah yang timbul, khususnya dalam bidang *client-centered counseling*.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat .
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat.

3. Manfaat Praktis

- a. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam
- b. Sebagai pedoman bagi masyarakat yang ingin melakukan penelitian terhadap teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mendapatkan persamaan persepsi tentang judul skripsi "***Teknik Client-Centered Counseling Untuk Anak Berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya***"

perlu kiranya penulis tegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Client-centered counseling:

“ Adalah teknik dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya, atau biasa disebut dengan teknik yang berpusat pada person”.²¹

²¹ Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 47

Teknik client-centered counseling merupakan corak konseling yang menekankan peranan konseli dalam proses konseling. Pelopor utama client-centered counseling adalah Carl Ransom Rogers.²²

Anak Berbakat: Adalah anak yang memenuhi persyaratan pada tiga aspek, yaitu

intelegensi umum di atas rata-rata, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) yang tinggi.²³

Terdapat enam jenis keberbakatan, yaitu: keberbakatan intelektual umum (kecerdasan atau inteligensi), keberbakatan akademik khusus, keberbakatan berpikir kreatif-produktif, keberbakatan kepemimpinan, keberbakatan dalam salah satu bidang seni dan keberbakatan psikomotor (seperti dalam olah raga).²⁴

Indikator dari keberbakatan di antaranya adalah:

*“Perkembangan anak berbakat lebih cepat jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan anak normal, memiliki superioritas intelektual, mampu dengan cepat melakukan analisis dalam setiap masalah, cara berpikir meloncat dari urutan berpikir anak normal”.*²⁵

Memiliki kreativitas tinggi, yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas, mandiri dan memiliki rasa percaya diri, lebih berani mengambil risiko tetapi dengan perhitungan, mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjau dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau

²² W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 397

²³ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi.....*, 13

²⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, 30

²⁵ http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=78, (diakses 11 April 2009)

*kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, idealisme, tertarik pada hal-hal yang rumit.*²⁶

Anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, menarik diri.²⁷

sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari.²⁸

Jadi, yang dimaksudkan judul skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana proses pemberian bantuan untuk anak berbakat dalam mengatasi masalah hubungan sosial anak berbakat dengan teman sebaya yang tidak dapat berlangsung dengan baik melalui teknik *client-centered counseling*, di mana peranan klien adalah yang lebih aktif sedangkan guru pembimbing memberikan motivasi dan dorongan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga klien mampu memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya itu. Penulis juga ingin mengukur sejauhmana sekolah menerapkan teori yang ada, terutama yang berhubungan dengan *client-centered counseling* untuk anak berbakat.

²⁶ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, 53-54

²⁷ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, 55

²⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan.....*, 78

F. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru.²⁹ Sedangkan metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data serta menganalisisnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan). Maka dalam melakukan penelitian ini, penulis terjun langsung mengamati gejala yang terjadi di lapangan guna dianalisis menggunakan teori dan peraturan yang ada. Dalam melakukan penelitian ini penulis terjun langsung ke SMP Negeri 3 Surabaya untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai proses teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam metode penelitian dapat dibedakan dari berbagai cara. Dilihat dari segi pendekatan analisis, penelitian dibedakan menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Sebab metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu

²⁹ Suparmoko, *Metode Penelitian praktis: Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 1

sendiri. Karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dan pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam kondisi di lapangan, pendapat yang sudah tumbuh, proses yang sedang berlangsung, dan akibat atau efek yang terjadi di lapangan³¹ sehingga diharapkan temuan-temuan empiris tersebut dapat dideskripsikan secara lebih rinci atau utuh, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan proses teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya. Dan disebutkan penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesa.³² Dengan pendekatan deskriptif, diharapkan dapat membantu penulis dalam pengamatan, merasakan atau menghayati fenomena di lapangan serta membantu penulis untuk merumuskan hasil penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat.³³ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

³⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial–Agama*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), 8

³¹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 77

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 76

³³ Huzaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 4

penyajian.³⁴ Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, gambar/foto, dan dokumen-dokumen.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasakan lebih cocok, dikarenakan penelitian ini bukan dalam rangka menjelaskan serentetan korelasi atau pengaruh antar variabel. Tetapi untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah dengan cara berpikir formal dan argumentatif.

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek penelitian di SMP Negeri 3 Surabaya yang terletak di Jl. Praban No. 03 Surabaya. SMP Negeri 3 Surabaya memiliki batas:

- a. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan SMP Negeri 4 Surabaya,
- b. Sebelah Utara adalah Jl. Praban
- c. Sebelah Barat adalah Jl. Blauran Gg. VI
- d. Sebelah Timur adalah Toko Sinar Yong

Penulis mengambil obyek penelitian di SMP Negeri 3 Surabaya Dengan pertimbangan:

- a) Banyak di jumpai anak berbakat. Dari ke enam jenis keberbakatan terdapat lima jenis keberbakatan yaitu keberbakatan intelektual umum, akademik khusus, kepemimpinan, seni dan psikomotor.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6

- b) Partisipasi guru pembimbing sangat aktif terhadap siswanya, terutama untuk siswa berbakat
- c) Letak yang strategis, membuat penulis tidak banyak mengeluarkan biaya.

4. Informan Penelitian

Menurut Lofland dalam Lexy Moleong mengatakan:³⁵ bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. sedangkan menurut Yin, bukti atau data untuk keperluan penelitian kualitatif-naturalistik bisa berasal dari enam sumber, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Lexy Moleong sendiri mengelompokkan sumber data menjadi empat yaitu, kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto dan data statistik.

Berdasarkan prosedur pemilihan dan bentuk-bentuk sumber dalam penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, dokumen dan statistik.

Dalam penelitian ini, penulis melibatkan koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing, guru mata pelajaran sebagai sumber informasi dan siswa berbakat sebagai sumber informasi sekaligus bertindak sebagai klien, serta siswa SMP Negeri 3 Surabaya.

Dari koordinator bimbingan dan konseling, penulis ingin mendapatkan informasi mengenai kondisi guru pembimbing, kondisi anak berbakat dan

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 112

pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya. Data yang penulis peroleh dari Koordinator bimbingan dan konseling akan dilengkapi dengan pemaparan oleh guru pembimbing mengenai kondisi anak berbakat, identifikasi anak berbakat, karakteristik anak berbakat, macam-macam keberbakatan yang dimiliki siswa, masalah khusus anak berbakat dan pelaksanaan teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat.

Dari guru mata pelajaran, penulis ingin menggali informasi seputar siswa berbakat menurut tiga kategori Renzulli, yakni keberbakatan Intelektual (prestasi akademik), kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment).

Sementara dari siswa berbakat, yang sekaligus menjadi klien, penulis akan menggali informasi mengenai keadaan dirinya, terutama perasaannya serta permasalahan yang dihadapi. Informasi yang diperoleh dari siswa berbakat akan dilengkapi dengan penggalian informasi dari siswa lain yang setiap hari bersosialisasi langsung dengan siswa berbakat.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data guna mempermudah dalam pengolahannya, maka perlu adanya sebuah metode yang akan dipakai. Dalam penelitian ini akan memakai metode di bawah ini :

a. Metode Observasi

Huzaini Usman mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁶ Teknik observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.³⁷ Namun observer tidak terlibat dalam pelaksanaan teknik *client-centered counseling*, observer berada "di luar garis" dan sebagai pengamat belaka.³⁸ Dengan pengamatan tersebut diperoleh informasi secara jelas mengenai keadaan anak berbakat, guru pembimbing, dan proses teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik atau metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, majalah, agenda, transkrip, koran, buku, surat kabar, notulen rapat, dan sebagainya.³⁹

Metode dokumentasi ini dipakai untuk menghimpun data mengenai

³⁶ Huzaini Usman, *Metodologi.....*, 57

³⁷ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 112

³⁸ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 77

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 236

persebaran dan keadaan anak berbakat, keadaan guru pembimbing, serta struktur organisasi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya.

c. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁰ Wawancara ini dilakukan kepada anak berbakat yang mengalami masalah, guru pembimbing, guru bidang studi, serta siswa lain yang setiap hari bersosialisasi langsung dengan siswa berbakat. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman interview yang telah dipersiapkan sebelumnya, hal ini untuk menjaga agar permasalahan selalu terfokus. Wawancara digunakan untuk mengetahui proses teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya, keadaan guru pembimbing dan keadaan anak berbakat.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan *mereduksi data*, yaitu diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan

⁴⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 70

sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁴¹

Dalam proses reduksi data ini, penulis dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak di kode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.⁴²

Tahap analisa data yang kedua adalah *Display data*, yaitu proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh penulis sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁴³

Proses analisa yang terakhir adalah *Verifikasi dan Simpulan*, yang dimulai sejak awal pengumpulan data penulis harus membuat simpulan-sementara. Dalam tahap akhir ini, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (di verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh penulis dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan kesimpulan bisa jadi

⁴¹ Yatim Riyanto, *Metodologi penelitian pendidikan Kualitatif dan kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2007), 32

⁴² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.....*, 194

⁴³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian.....*, 33

diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan di verifikasi tentang kebenarannya akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang didasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.⁴⁴

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan agar pembahasan dapat terarah dan mencapai tujuan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari kajian teori yang menguraikan teori-teori secara mendalam mengenai teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat, yang berisi:

1. Teknik *client-centered counseling*, yang meliputi: gambaran umum teknik bimbingan dan konseling di sekolah, pengertian *client-centered counseling*, teori kepribadian dalam *client-centered counseling*, Hakekat manusia dalam *client-centered counseling*, perilaku bermasalah dalam *client-centered*

⁴⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian.....*, 34

- counseling*, karakteristik *client-centered counseling*, tujuan *client-centered counseling*, fungsi konselor dalam *client-centered counseling*, persyaratan sifat dan sikap seorang konselor *client-centered counseling*, langkah-langkah *client-centered counseling*, penerapan teknik-teknik *client-centered counseling*.
2. Anak berbakat, yang meliputi: pengertian anak berbakat, karakteristik anak berbakat, macam-macam keberbakatan, identifikasi anak berbakat, dan masalah-masalah khusus yang dihadapi siswa berbakat
 3. Teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat

Bab III terdiri dari pemaparan hasil penelitian yang mencakup secara lengkap penyajian dan analisis data mengenai, keadaan anak berbakat, keadaan guru pembimbing. Dalam bab ini juga akan dibahas dan dilakukan analisis mengenai deskripsi teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat.

Bab IV terdiri dari kesimpulan mengenai pembahasan dan analisis data dan saran-saran kepada kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa berbakat.

Demikian sistematika pembahasan yang menjadi alur penelitian skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitiannya dan setelah sampai pada penutupan juga dicantumkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik *Client-Centered Counseling*

1. Gambaran Umum Teknik Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sebelum beranjak pada pembahasan “teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat”, penulis akan memberikan pengertian bimbingan dan konseling serta teknik-teknik bimbingan dan konseling yang sering digunakan di Instansi pendidikan.

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *Guide* yang mempunyai arti petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat.⁴⁵ Istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia selaras dengan arti- yang tersebut di atas. menurut Dewa Ketut Sukardi dikatakan bahwa bimbingan adalah:

*Bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: a). Mengenal diri sendiri dan lingkungan, b). Menerima diri sendiri dan lingkungan, c). Mengambil keputusan, d). Mengarahkan diri, dan e). Mewujudkan diri.*⁴⁶

⁴⁵ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling.....*, 23

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan.....*, 2

Sedangkan pengertian *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai nasehat, anjuran, pembicaraan.⁴⁷

Istilah konseling dalam bahasa Indonesia ini selaras dengan arti-arti yang tersebut di atas, dalam ASCA (*American School counselor Association*)

mengemukakan bahwa:

*Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan kemampuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.*⁴⁸

Dari definisi tersebut tentang bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan secara profesional yang diberikan oleh konselor (guru pembimbing) kepada klien (siswa) secara berkesinambungan dan sistematis agar dapat berkembang secara optimal, menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, mampu memahami diri, mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa teknik atau pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kliennya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁷ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling.....*, 25

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8

1. *Client-Centered Counseling*

Client-centered counseling sering pula disebut konseling non-direktif, yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers seorang guru besar dalam psikologi dan psikiatri. Dia dipandang sebagai Bapak Konseling Non-Direktif.⁴⁹

Client-centered counseling memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri. Konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri, mencari dan menemukan cara terbaik dalam pemecahan masalahnya.⁵⁰

2. *Trait-Factor Counseling*

Berbeda dengan *client-centered counseling*, *trait-faktor counseling* adalah corak konseling yang menjadi pusatnya adalah konselor. Hal ini dikarenakan konselor secara sadar mengadakan strukturalisasi dalam proses konseling dan berusaha mempengaruhi arah perkembangan konseli demi kebaikan konseli sendiri. Pelopor corak pengembangan konseling ini yang paling terkenal adalah E.G. Williamson yang lama bertugas sebagai pembantu rektor urusan akademik dan kemahasiswaan pada universitas

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan.....*, 70

⁵⁰ *Ibid.*

Minnesota.⁵¹ Corak konseling ini juga dikenal dengan nama *directive counseling* atau *counselor-centered counseling*.

3. *Behavioristic Counseling*

Tujuan dari behavioristic counseling adalah menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*) yang berlangsung dalam proses konseling, oleh karena itu proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan (*an educational process*) yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru. Krumboltz adalah promotor utama dalam konseling ini.⁵²

4. *Teknik konseling Klinikal*

Konseling klinikal merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil dari beberapa konsepsi serta pendekatan.⁵³ Konselor yang berpegangan pola eklektik menguasai sejumlah prosedur dan teknik serta memilih dari berbagai prosedur dan aneka teknik yang tersedia, mana yang dianggapnya paling sesuai dalam melayani konseli tertentu.

2. **Pengertian *Client-Centered Counseling***

Client-Centered Counseling (konseling yang berpusat pada klien) dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, salah seorang psikolog klinis yang

⁵¹ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*....., 407

⁵² *Ibid.*, 419-420

⁵³ *Ibid.*, 438

sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi. *Client-centered counseling* sering pula disebut sebagai konseling non-direktif, *person centered counseling*, dan konseling Rogerian.

Menurut Rogers, dalam Mc. Loed, *client-centered counseling* merupakan teknik konseling di mana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.⁵⁴ Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi yang biasa menyebut *client-centered counseling* sebagai konseling non-direktif dalam bukunya pengantar bimbingan dan konseling menyatakan bahwa *client-centered counseling* adalah suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien dan bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri.⁵⁵

Lebih jauh dari itu, menurut Rogers dalam Latipun dinyatakan bahwa *client-centered counseling* merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang memandang klien sebagai partner dan perlu adanya keserasian pengalaman baik pada klien maupun konselor dan keduanya perlu

⁵⁴John McLoed, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), 178

⁵⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling....*, 70

cara yang tidak wajar, *self* menginginkan adanya keutuhan, keselarasan dan kesatuan, organisme bertindak laku dalam cara (bentuk) yang selaras dengan *self*, pengalaman yang tidak selaras dengan *self* diamati sebagai ancaman atau kecemasan, *self* mungkin berubah sesuai dengan hasil pengamatan dan belajarnya.⁶⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri. Gambaran yang lengkap tentang dirinya meliputi berbagai kemampuan, kelebihan sifat-sifat dan bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungannya sehingga ia sadar dan mengenal akan dirinya sendiri.

Medan Fenomenal adalah keseluruhan pengalaman yang pernah dialami, disadari atau tidak tergantung dari pengalaman-pengalaman tersebut apakah dilambangkan atau tidak.⁶¹ Pengalaman ada yang bersifat internal yaitu persepsi mengenai dirinya sendiri dan ada yang bersifat eksternal yaitu persepsi mengenai dunia luarnya. Pengalaman-pengalaman yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda yang akhirnya dapat membentuk *self* (konsep diri), sehingga medan fenomenal hanya dapat diketahui oleh subyek yang mengalaminya sendiri sedangkan orang lain hanya dapat mengetahui pengalaman seseorang melalui kesimpulan atas dasar

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 258

⁶¹ Johana E.Prawitasari, et al., *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 42

Agar lebih memahami perkembangan kepribadian, Rogers mengemukakan tentang tiga dinamika kepribadian, yaitu sebagai berikut:

a. Kecenderungan mengaktualisasi.

Menurut Rogers dalam Latipun, manusia adalah unik, manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya itu. Oleh karena itu manusia berkecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya yaitu mengembangkan seluruh kemampuan dengan jalan memelihara dan meningkatkan organisme ke arah otonomi. Makin dewasa organisme itu dia makin terdiferensiasi, makin luas dan makin otonom dan makin tersosialisasikan. Jadi, ada semacam gerakan maju pada kehidupan tiap individu dan kekuatan inilah yang digunakan konselor untuk membantu memperbaiki kliennya. Kecenderungan mengaktualisasikan diri merupakan suatu hal yang diwariskan (telah ada sejak manusia dilahirkan). Sebagai contoh yaitu seorang bayi mampu memberikan penilaian apa yang terasa baik dan yang terasa tidak baik terhadap peristiwa yang diterimanya.⁶⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajarnya, khususnya dalam

⁶⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, 95-96

masa kanak-kanak dan aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang.

b. Penghargaan positif dari orang lain

Self berkembang dari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan hasil interaksi tersebut akan menjadi pengalaman individu tersebut. Lingkungan yang sangat berpengaruh dalam diri organisme adalah orang-orang yang terdekat dan orang-orang yang bermakna baginya misalnya orang tua, saudara dan lainnya.

Seseorang akan dapat berkembang positif bila ia mendapatkan penghargaan, penerimaan dan cinta dari orang lain (*positive regard*). Penghargaan positif merupakan kebutuhan individu. Jika kebutuhan itu telah diperolehnya, maka individu juga akan belajar dan merasakan dirinya sebagai orang yang berharga, dapat menerima dan mencintai dirinya sendiri (*self regard*) tanpa syarat dan tanpa paksaan dari orang lain.⁶⁵

Jadi, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan penghargaan, kehangatan, penerimaan dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai “*need for positive regard*” tanpa syarat atau tidak dengan cara memaksa sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri dengan penuh kepercayaan.

⁶⁵Pesticelli, *An Analysis of Carl Rogers: theory of Personality*, On-Line: www.wynja.com/giganto/psych/html. dalam Latipun, *Psikologi Konseling*, 96

c. Person yang berfungsi secara utuh.

Individu yang terpenuhi kebutuhannya yaitu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mampu menerima dirinya sendiri akan dapat mencapai kondisi yang kongruensi antara self dan pengalamannya, yang pada akhirnya individu akan dapat mencapai penyesuaian psikologi secara baik dan menjadi pribadi yang berfungsi secara sempurna (*the fully functioning self*) yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya pada diri sendiri, dapat mengekspresikan perasaan-perasaan secara bebas, bertindak secara mandiri dan kreatif.

Teori kepribadian Rogers yang disebut sebagai *the fully functioning self* dirumuskan dalam 22 dalil sebagai berikut:⁶⁶

a. Tiap individu selalu berada dalam dua pengalaman yang selalu berubah ubah dan dirinya menjadi pusat.

Pengalaman di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam organisme suatu saat dan manusia selalu ada dalam dunianya, sehingga makna segala sesuatu tergantung bagaimana individu tersebut mempersepsikannya. Karena itu sumber informasi yang paling tepat mengenai seseorang adalah orang yang bersangkutan itu sendiri.

⁶⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, 97

- b. Individu bereaksi bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan apa yang dialami dan ditanggapinya.

Bagi individu, dunia pengamatan merupakan suatu kenyataan (realitas). Sesuatu hal yang secara obyektif sama mungkin berarti berbeda bagi individu lain atau bagi individu yang sama dalam kondisi berlainan.

- c. Individu mempunyai satu kecenderungan atau dorongan utama yang selalu diperjuangkan yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan memperluas pengalamannya.

Pada diri individu terdapat dorongan untuk maju untuk mengejar perkembangan yang lebih meningkat yang pada akhirnya individu dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal.

- d. Individu bereaksi terhadap gejala kehidupan dengan cara secara keseluruhan yang teratur.

Apa yang dilakukan individu dalam suatu situasi adalah tingkah laku individu itu secara keseluruhan yang meliputi keseluruhan kepribadiannya.

- e. Tingkah laku atau tindakan itu pada dasarnya adalah suatu usaha makhluk hidup yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan yang dialami dan dirasakannya.

Walaupun ada banyak kebutuhan-kebutuhan akan tetapi semua itu bertujuan pada tujuan organisme itu sendiri yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.

- f. Emosi yang menyertai tindakan atau perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesungguhnya merupakan sesuatu yang memperkuat usaha individu untuk mencari ataupun memuaskan kebutuhannya untuk memelihara dan mengembangkan dirinya.

Dengan arti lain dapat dikatakan bahwa kebanyakan cara-cara bertingkah laku yang diambil oleh individu adalah sesuai dengan konsep dirinya (*self concept*) sehingga cara yang terbaik untuk mengubah perilaku adalah dengan terlebih dahulu mengubah self-conceptnya.

- g. Cara yang terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang adalah dengan jalan memandang dari segi pandangan individu itu sendiri.

Dengan arti lain bahwa untuk memahami perilaku individu adalah dengan cara memahami kerangka orientasinya (bagaimana individu itu memandang dunia sekitarnya).

- h. Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, dan terutama sebagai hasil penilaian atas interaksi dengan orang-orang lainnya, maka struktur kepribadian itu akan terbentuk sebagai suatu organisasi yang mudah diubah (*fluid*) akan tetapi konsisten dengan ciri-ciri pola

konsep hubungan “Saya” atau ‘Ku”, bersama norma-norma yang menetapkan konsep tersebut.

Atau dengan kata lain “konsep diri” itu terbentuk karena individu berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang terbentuk dari interaksi antara diri dan lingkungan ini dinilai ada yang positif (disukainya) dan ada yang negative (tidak disukainya).

- i. Sebagian dari keseluruhan persepsi itu lambat-laun berdiferensiasi menjadi diri.
- j. Norma-norma atau sistem nilai yang menetapkan pengalaman-pengalaman individu dan struktur kepribadiannya itu adakalanya diperoleh dari orang lain.

Jadi, nilai-nilai yang merupakan bagian dari struktur kepribadian dalam beberapa hal adalah nilai-nilai yang dialami langsung oleh organisme dan dalam beberapa hal adalah nilai-nilai yang diintroyeksikan atau diambil dari orang lain, tetapi diamati sebagai dialaminya langsung.

Apabila nilai yang sebenarnya itu banyak digantikan oleh nilai yang diambil dari orang lain yang diamatinya sebagai nilainya sendiri, maka self orang akan terpecah. Orang yang demikian akan merasa tegang, tak tenang dan dia akan merasa seakan-akan tak tahu apa yang diinginkannya.

- n. Salah satu psikologis terjadi apabila individu mengingkari pengalamannya itu tidak disimbolisasikan dan diorganisasikan ke dalam keseluruhan struktur kepribadiannya. Apabila hal itu terjadi, maka hal itu merupakan dasar ataupun potensi bagi ketegangan psikologis.

Jadi, gangguan mental, kecemasan atau ketegangan psikologis terjadi apabila individu menolak kenyataan yang tidak sesuai dengan dirinya.

- o. Penyesuaian psikologis terjadi apabila gambaran diri, yaitu pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu, baik yang melalui alat indera maupun yang datang dari dalam individu itu sendiri berasimilasi dalam bentuk simbol-simbol yang konsisten dengan gambaran tentang dirinya.
- p. Setiap pengalaman yang tidak konsisten dengan organisasi atau struktur kepribadian akan ditanggapi sebagai ancaman (threat), dan apabila hal ini terjadi/ berlangsung terus-menerus dapat mengakibatkan struktur dan organisasi kepribadian menjadi kaku.

Self akan membentuk pertahanan-pertahanan terhadap pengalaman-pengalaman yang mengancam dengan menolaknya masuk ke dalam *kesadaran*. Apabila itu terjadi, maka self akan semakin tidak kongruen dengan kenyataan organisme. Akibatnya pribadi akan

- efektif (menghasilkan rasa senang) dan respon yang tidak efektif (menimbulkan rasa tidak senang).*
- b. *Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif, dan dapat dipercaya.*
 - c. *Manusia mempunyai tendensi dan usaha dasar untuk mengaktualisasikan pribadi, prestasi dan mempertahankan diri.*
 - d. *Manusia mempunyai kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar, dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberi situasi yang bebas dari ancaman.*⁶⁸

Asumsi-asumsi tentang manusia sebagaimana tersebut diatas secara prinsipil menentukan tujuan dan prosedur konseling yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam menerapkan *client-centered counseling*.

5. Perilaku Bermasalah dalam *client-centered counseling*

Pembentukan self sangat berhubungan dengan pengalaman seseorang.

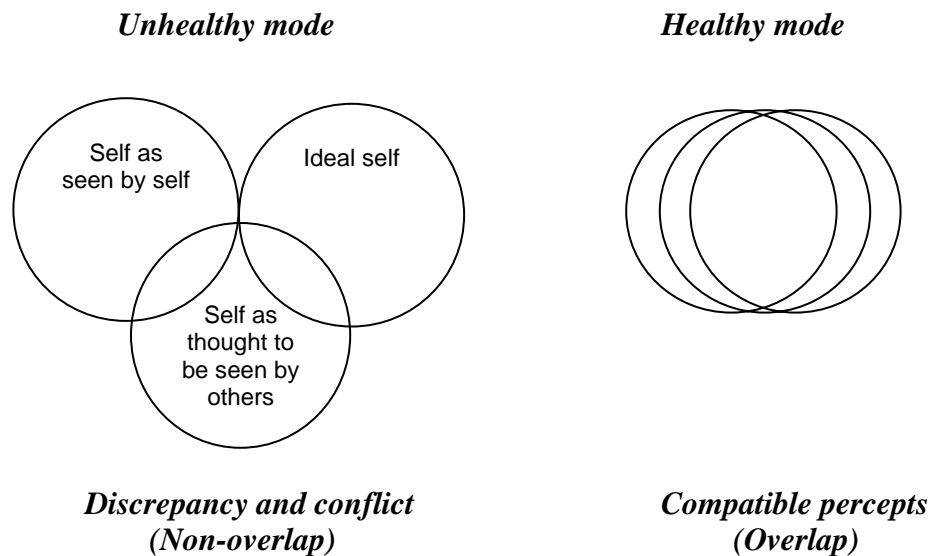
Hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:⁶⁹

- a. Kongruensi (*congruence*), pengalaman yang sesuai dengan self
- b. Tidak kongruensi (*incongruence*), pengalaman yang tidak sesuai dengan self, dan
- c. Self yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman.

Keadaan individu yang kongruensi dan yang tidak kongruensi ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:

⁶⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan...*, 71

⁶⁹ Latipun, *_Psikologi Konseling...*, 98



Gambar 1
Pembentukan Self.⁷⁰

Prawitasari menjelaskan bahwa perilaku bermasalah akan terjadi apabila dalam pembentukan self terjadi pengakuan yang bersyarat dari orang lain, sehingga self tidak bisa berkembang secara bebas. Hal ini akan menimbulkan ketidakserasian (*incongruence*) antara self dengan realita yang ada disekelilingnya. Anak tidak mampu mengaktualisasikan seluruh aspek yang ada pada dirinya, dengan kata lain anak tidak dapat mengembangkan kepribadiannya secara sehat. Kepribadian individu yang berkembang secara sehat, tingkah lakunya akan bebas dan ia akan merasa berharga dalam setiap kondisi.⁷¹

Pengalaman dan pola pengamatan individu adalah merupakan realitas bagi organisme. Penyesuaian diri yang sehat maupun yang tidak sehat

⁷⁰ Latipun, *Psikologi Konseling ...*, 101

⁷¹ Johana E.Prawitasari, et al., *Psikoterapi.....*, 49-52

tergantung pada kesamaan antara konsep diri dengan realitas tersebut (dalil 2) terdapat tiga kemungkinan perlakuan organisme terhadap pengalaman yang diamatinya yaitu, yang *pertama* adalah mengamati, melambangkan dan mengorganisasikan pengalaman ke dalam suatu hubungan yang harmonis dengan self. *Ke dua*, mengabaikannya karena organisme menganggap tidak ada hubungannya dengan self, dan yang *ke tiga* adalah menolak untuk melambangkan pengalaman atau memberikan lambang atau simbol yang menyimpang karena menganggap pengalaman yang diamati organisme tidak konsisten dengan konsep selfnya (dalil 11).

Penyesuaian yang salah (*maladjustment*) dapat terjadi apabila organisme tidak memperdulikan pengalaman-pengalaman sensoris yang dirasa masuk ke dalam kesadaran, sehingga pengalaman tersebut tidak dilambangkan ke dalam konsep self secara keseluruhan. Apabila ini terjadi, maka individu akan mengalami ketegangan psikologis (dalil 14).

Menurut Rogers, sebagaimana yang dikutip oleh Latipun, Self terbentuk melalui dua proses, yaitu proses asimilasi dan proses introyeksi.⁷² Proses asimilasi merupakan proses pembentukan self yang terjadi akibat pengalaman langsung individu. Sedangkan proses introyeksi adalah proses pembentukan self yang terjadi akibat interaksi antara individu dengan orang lain atau antara individu dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penilaian orang lain dan individu menyetujuinya, maka terbentuklah self. Akan tetapi

⁷² Latipun, *Psikologi Konseling ...*, 99

tidak semua proses asimilasi dan introyeksi ini dapat membentuk self. Pengalaman yang tidak sesuai dengan self akan mengakibatkan kecemasan dan diamati sebagai ancaman oleh individu. Semakin meningkat ancaman itu, maka semakin tegas dan kuat self untuk mempertahankan diri. Pada saat tertentu, pengalaman yang tidak sesuai dengan self kadang tidak dipandang sebagai ancaman, sebaliknya pengalaman tersebut diasimilasikan ke dalam selfnya. Dengan pengalaman yang dimodifikasi tersebut maka individu akan lebih memahami orang lain dan dapat menerima orang lain sebagai individu.

Menurut Prawitasari, dalam teknik *client-centered counseling* ini beranggapan bahwa cara untuk menghindari dari pengalaman-pengalaman yang berbahaya, mengancam dan disadari, konsep self menggunakan mekanisme pembelaan diri yang disebut "*distortion*" dan "*denial*". *Distortion* adalah mekanisme pembelaan diri yang dilakukan dengan cara menerima pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan konsep self dalam bentuk yang dikacaukan sehingga pengalaman yang diterima dipaksakan agar sesuai dengan konsep self. Sedangkan *denial* adalah mekanisme pembelaan diri yang dilakukan dengan cara menyangkal pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan self untuk mempertahankan integritas konsep self dengan cara menolak pengalaman-pengalaman yang berbahaya dan mengancam.⁷³

⁷³.Prawitasari, et al., *Psikoterapi: Pendekatan.....*, 52

Selain itu, menurut Prawitasari,⁷⁴ gangguan-gangguan dalam teknik *client-centered counseling* ini dapat berupa gangguan neurotik dan gangguan psikopatik. Hal ini terjadi apabila individu berhasil menggunakan mekanisme pembelaan diri terhadap pengalaman yang mengancam yang tidak dapat disimbolisasikan secara akurat dalam kesadarannya.

Gangguan psikotik terjadi apabila mekanisme pembelaan diri individu gagal menolongnya untuk keluar dari pengalaman-pengalaman yang mengancam. Pengalaman-pengalaman tersebut secara langsung tampak dalam bentuk tingkah laku yang tidak rasional dan aneh, tingkah laku sesuai dengan pengalaman yang diingkarinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyesuaian yang baik itu diawali oleh adanya kongruensi antara pengalaman dan self. Sedangkan penyesuaian yang salah adalah diawali oleh keadaan yang tidak sesuai antara self dengan pengalaman. Pengalaman yang tidak sesuai dengan self akan dianggap sebagai ancaman dan individu akan terus-menerus melakukan distorsi dan penolakan terhadap pengalaman yang tidak sesuai tersebut. Sehingga lama-kelamaan individu yang melakukan distorsi tersebut akan menjadi maladjusted (kaku).

Menurut Hansen dalam Latipun, karakteristik perilaku bermasalah adalah pengasingan, yaitu orang yang tidak memperoleh penghargaan positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan self, mengalami

⁷⁴ *Ibid.*

kecemasan yang ditunjukkan oleh ketidakkonsistenan mengenai selfnya, defensif dan berperilaku yang salah penyesuaian (*maladjustment*).⁷⁵

6. Karakteristik *Client-Centered Counseling*

Berdasarkan pandangan Rogers tentang hakikat manusia, secara umum *client-centered counseling* mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁷⁶

- a. Fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah dan bukan terpecahkan masalah.

Seseorang akan berfungsi sempurna apabila ia mampu menemukan bagaimana cara-cara atau proses dalam menyelesaikan masalahnya yang sedang dihadapi. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut manusia harus mampu memahami dirinya dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru.

Oleh karena itu fokus utama *client-centered counseling* ini bukanlah terpecahkan masalah akan tetapi lebih difokuskan pada kemampuan-kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Di sini individu didorong untuk menentukan pilihan-pilihan dan keputusan dengan penuh tanggung jawab.

- b. Masa kini lebih banyak diperhatikan dari pada masa lalu.

Client-centered counseling tidak berorientasi pada masa lalu, tetapi menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman masa sekarang

⁷⁵ J.C Hansen dkk. *Counseling Theory and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982) dalam Latipun, *Psikologi Konseling.....*, 103

⁷⁶ Mohammad Surya, *Teori-Teori.....*, 52

dengan gambaran dirinya atau dengan kata lain yaitu *client-centered counseling* ini adalah penyesuaian antara *ideal self* dan *real self*.

- f. Sasaran *Client-Centered Counseling* adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.

Meskipun individu mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi sehingga ia dapat menentukan pilihan-pilihannya dalam memecahkan masalah tapi satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah segi perasaan dan emosi individu yang bersangkutan.

7. Tujuan *Client-Centered Counseling*

Client-centered counseling yang dikembangkan oleh Carl Rogers bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.⁷⁷

Yang dimaksud kepribadian integral adalah struktur kepribadian yang antara gambaran diri ideal (*ideal self*) tentang harapan, kesukaan atau yang ideal tentang dirinya dengan kenyataan diri sebenarnya (*real self*) tidak mengalami kekacauan atau terpecah. Jadi, di dalam kepribadian integral ini antara *real self* dengan *ideal self* harus sesuai.

Kepribadian yang berdiri sendiri adalah kepribadian yang mampu menentukan pilihan-pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan diri tanpa ada paksaan dari orang lain. Individu tidak tergantung pada orang lain sebelum menentukan pilihannya, sehingga individu harus

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 64

mampu memahami dirinya sendiri sebelum menentukan pilihan baik pemahaman tentang kekuatan maupun kelemahannya. Dan dari kekuatan dan kelemahan tersebut individu harus bias menerima dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tujuan *client-centered counseling* adalah sama dengan tujuan kehidupan (*fully functioning person*) yaitu kepribadian yang berfungsi sepenuhnya yang mencakup pada keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan terhadap diri sendiri dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Willis, agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan beberapa syarat sebagai berikut:⁷⁸

- a. Kemampuan dan keterampilan teknik konseling
- b. Kesiapan klien untuk menerima bimbingan.
- c. Taraf inteligensi klien yang memadai.

8. Fungsi Konselor Dalam *Client-Centered Counseling*

Dalam konseling *Client-Centered Counseling* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁷⁹

- a. Menciptakan hubungan yang bersifat permisif.

⁷⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual.....*, 64

⁷⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar ...*, 80-81

Keakraban ini akan tumbuh terus-menerus dan terbina dengan baik apabila konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima klien dengan permisif tanpa paksaan sehingga hubungan yang nyaman dan serasi antara konselor dan klien dapat terbina.

f. Sifat keaslian (*genuine*).

Seorang konselor *client-centered counseling* harus memperlihatkan sifat keaslian dan tidak berpura-pura, karena kepura-puraan justru membuat klien menutup diri.

g. Sikap terbuka.

Konseling *client-centered counseling* mengharapkan adanya keterbukaan dari klien untuk mengemukakan segala masalahnya maupun untuk menerima pengalaman-pengalaman. Keterbukaan ini akan terwujud apabila ada keterbukaan dari konselor.

Senada dengan pendapat di atas, Rogers dalam McLoed juga menyebutkan ada tiga kondisi inti (*core condition*) dalam proses konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: empati, kongruen (pengalaman yang sesuai dengan self) dan penerimaan.⁸¹

10. Langkah-langkah *Client-Centered Counseling*

Pada garis besarnya langkah-langkah proses konseling *client-centered counseling* adalah sebagai berikut:⁸²

⁸¹ John McLoed, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), 179

⁸² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan.....*, 93-95

- g. Saat pencurahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan klien mengenai dirinya, dan pemahaman serta penerimaan diri tersebut.
- h. Apabila telah memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat suatu keputusan untuk melakukan sesuatu dan melangkah untuk memikirkan tindakan selanjutnya.
- i. Mulai melakukan tindakan-tindakan yang positif.
- j. Pertumbuhan atau perkembangan lebih lanjut wawasan klien.
- k. Meningkatkan tindakan-tindakan (tingkah laku) positif secara terpadu pada diri klien.
- l. Mengurangi ketegangan klien atas bantuan konselor, dan memberitahukan kepada klien secara bijaksana bahwa proses konseling itu perlu diakhiri.

Menurut Juhana Wijaya, langkah-langkah proses konseling sebagaimana tersebut di atas dapat dirangkum sebagai berikut:⁸³

- a. Pengenduran perasaan
- b. Perubahan dalam cara menghayati
- c. Perubahan dari ketidaksesuaian kepada kesesuaian
- d. Perubahan dalam diri klien untuk bersedia dan sanggup berkomunikasi dengan dirinya dalam suasana menerima.
- e. Pengenduran dalam tanggapan-tanggapan terhadap pengalaman-pengalamannya

⁸³ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Gresco, 1988), 209

- f. Perubahan dalam hubungan klien dengan masalah-masalahnya, yaitu perubahan dalam cara klien mengadakan hubungan-hubungan.

11. Penerapan Teknik-Teknik *Client-Centered Counseling*

Teknik-teknik yang dimaksudkan adalah cara-cara konseling dalam menyatakan dan menyampaikan perasaan menerima, menghargai dan mengerti perasaan klien. Cara-cara konselor menyatakannya itu juga dapat diartikan sebagai pernyataan-pernyataan sikap konselor yang asli dan spontan dalam menciptakan hubungan baik dengan klien.

Jika konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya, memahami sudut pandang klien dan perasaan terhadap masalahnya, konsisten, maka klien akan menghayati suasana konseling dengan suasana yang aman, pasti, bebas dari ketakutan dan sebagai sesuatu yang mendorong dan membantunya. Konselor akan dipandang sebagai orang yang dipercaya, diandalkan dan konsisten. Inilah yang memungkinkan kepribadian klien dapat berkembang dengan baik.⁸⁴

Gerald Corey menjelaskan bahwa teknik-teknik *client-centered counseling* adalah pengungkapan dan pengomunikasian, penerimaan, respek, dan pengertian, serta berbagai upaya dengan klien dalam mengembangkan

⁸⁴ Zakiyah Darajat, *Perwatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 209-210

kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi.⁸⁵

Senada dengan Corey, menurut Murad Lesmana, untuk penerapan teknik *client-centered counseling*, kualitas hubungan konseling jauh lebih penting daripada teknik. Rogers (1957) dalam Murad Lesmana percaya bahwa ada tiga kondisi yang perlu dan sudah cukup untuk konseling, yaitu: *empathy*, *positive regard (acceptance)*, dan *congruence (genuineness)* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.⁸⁶

Dengan demikian teknik-teknik dalam *client-centered counseling* dapat dipahami sebagai cara konselor dalam menciptakan hubungan yang baik, menerima klien dengan perasaan yang hangat, ramah, menghargai dan mengerti perasaan klien dan bersama-sama mengeksplorasinya, yang kemudian konselor memotivasi dan mengembangkan kemampuan klien untuk dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan mengaktualisasikan diri untuk lebih maju dan berkembang dengan baik.

B. Anak Berbakat

Sebelum beranjak pada definisi anak berbakat, penulis akan memberikan definisi bakat, kreativitas, dan inteligensi.

⁸⁵ Gerald Corey, *teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terj. E. koeswara, (Bandung: Refika Aditama, 2003), 103

⁸⁶ Carl Ransom Rogers, *The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change*, (J. Consult psychol, 1957), 95-103 dalam Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konselingi*, (Jakarta: UI-press, 2008), 27

Bakat adalah kemampuan yang *inherent* dimiliki seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, namun fungsi otak sangat tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa kemampuan potensial maupun kemampuan yang telah nampak.

Dahulu orang biasanya mendefinisikan "orang berbakat" sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa faktor yang menentukan bakat seseorang bukan hanya factor inteligensi, melainkan juga kreativitas dan Renzulli juga menambahkan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) sebagai salah satu faktor penentu bakat seseorang.⁸⁷

Kreativitas menurut Munandar adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan (hipotesa) tentang kekurangan masalah ini, menilai dan menguji hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya.⁸⁸ Dengan kreativitas, seseorang mampu menciptakan atau memunculkan penemuan-penemuan baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bidang-bidang lainnya.

⁸⁷ JS Renzulli, dkk, *The Revolving Door Identification Model*, (USA: Creative Learning Press. Inc, 1981) dalam Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*,....., 4

⁸⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*....., 39

Inteligensi secara umum berarti hasil perkembangan semua fungsi otak manusia. Cattell mengembangkan pengertian inteligensi sebagai kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup pemahaman terhadap hubungan terhadap sifat-sifat yang kompleks; semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak; kemampuan penyesuaian dalam penyelesaian masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru.⁸⁹

Berfungsinya otak adalah hasil *blue print* genetic dan pengaruh lingkungan. Otak mempunyai potensi 1 triliun neuron, 100 milyar sel syaraf aktif, 900 milyar sel syaraf pendukung, otak mampu menangkap sepuluh informasi tiap detiknya, cara kerjanya secepat kilat karena dalam tiap-tiap neuron dapat tumbuh dua puluh ribu cabang.⁹⁰

Potensi-potensi otak ini siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan sampai mencapai tingkat perkembangan potensi yang tertinggi. Tinggal lingkungan yang menentukan sedikit atau banyaknya potensi tersebut dapat berkembang. Semakin lingkungan kondusif bagi perkembangan potensi tersebut, semakin potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Apabila anak berbakat yang secara kodrati memiliki potensi bakat yang lebih dibanding individu lainnya tidak bisa mengaktualisasikan dirinya

⁸⁹ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan.....*, 11-12

⁹⁰ Misbahul Munir, *ESQ Training (Emotional and Spiritual Quetiont): Jernihkan Hati Tumbuhkan Motivasi Dengan ESQ*, Disajikan dalam Pelatihan ESQ Oleh Pusat Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (P3SDM) Tanggal 06 April 2009

karena faktor lingkungan yang kurang memahami kelebihanannya, maka lingkungan juga yang akan rugi karena tidak memperoleh dampak positif dan manfaat dari potensi yang dimiliki si manusia langka ini. Individu tersebut juga akan mengalami kesenjangan dalam perkembangannya.

1. Pengertian Anak Berbakat

Sebutan anak berbakat di Indonesia sebetulnya mengacu pada istilah *gifted* yang biasa digunakan di Amerika, yaitu anak-anak yang mempunyai satu interaksi di antara tiga sifat dasar manusia yaitu kemampuan di atas rata-rata anak-anak normal, kreativitas yang tinggi, dan komitmen yang tinggi terhadap tugas.⁹¹

Namun istilah anak berbakat di Indonesia ini seringkali membingungkan dengan istilah anak cerdas (*bright child*), anak bertalenta (*talented child*) dan anak jenius (*exceptional gifted child*). Cutts dan Mosseley dalam Hawadi membedakan antara istilah *bright* dan *talented*. Menurutnya, yang dimaksud dengan *bright child* adalah siswa yang mampu menempuh pendidikannya di tingkat kolase (sekolah untuk perguruan yang lebih tinggi) dan lancar dalam karir yang dipilihnya. *Talented child* diberikan kepada seluruh siswa yang menunjuk pada kemampuan yang tidak lazim dalam bidang akademis dan mempunyai bidang karir yang khusus.⁹² Sementara istilah jenius adalah istilah lama

⁹¹ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan....*, 13

⁹² *Ibid.*, 46

yang menunjuk pada seseorang yang mempunyai kemampuan luar biasa dan didemonstrasikan dengan prestasi yang luar biasa pula dengan IQ 180 ke atas.⁹³

Dalam majalah Inspire Kids juga dijelaskan perbedaan antara anak bertalenta, cerdas dan jenius, yaitu:⁹⁴ anak bertalenta, istilah ini jika di bahasa Indonesia-kan dapat berarti anak berbakat. Namun batasan talenta ini tidak mengacu pada batasan inteligensi di atas 130, akan tetapi ia mempunyai salah satu bidang prestasi yang menonjol yang melebihi rata-rata. Seorang anak yang mengalami gangguan inteligensi yang luas misalnya para autisme dengan IQ di bawah rata-rata anak normal (kurang dari 80) namun mempunyai talenta yang luar biasa. Anak ini tidak dapat dikatakan sebagai anak berbakat.

Sedang anak cerdas juga berbeda dengan anak-anak berbakat, karena anak cerdas sekalipun ia mempunyai IQ melebihi rata-rata, namun anak cerdas mempunyai kreativitas sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Istilah jenius biasa diberikan pada anak-anak yang mempunyai kemampuan luar biasa dengan IQ di atas 180 akan tetapi anak yang jenius sudah pasti memberikan kontribusi yang unik bagi lingkungan dalam

⁹³ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan.....*, 49

⁹⁴ *Antara Anak Berbakat, Gifted, Talenta, Cerdas dan Genius*, Majalah Inspire Kids, Cyberwomen. <http://www.cbn.net.id> (diakses 11 April 2009)

kurun waktu tertentu. Sedangkan anak berbakat belum tentu memberikan kontribusi tersebut.

Dalam Educational Consolidation and Improvement Act. USA, anak berbakat didefinisikan:

*Mereka yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, artistic, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu; dan memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut.*⁹⁵

Ada beberapa aspek dalam definisi ini yang perlu digarisbawahi,

- a. Ada beberapa jenis bakat dari seorang siswa, meliputi kepemimpinan, kreativitas, seni, intelektual dan bidang akademik khusus.
- b. Beberapa siswa boleh jadi memiliki potensi bakat yang belum terwujud kecuali dibimbing dan didorong.

Bimbingan dan dorongan dalam pendidikan sangatlah ditekankan sehingga siswa dapat mewujudkan potensi-potensi yang ada, selain itu, dengan bimbingan dan motivasi yang diberikan pada siswa memungkinkan konselor untuk segera mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dialami siswa. dengan identifikasi secara dini, konselor dapat menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada siswa. dengan bimbingan dan motivasi atau dorongan ini diharapkan agar siswa

⁹⁵ *Educational Consolidation and Improvement Act. bag 582 (USA, 1981)* dalam J. David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. MIF Baihaqi, (Bandung: Nuansa, 2006), 305

dapat menapaki perkembangan otaknya dalam situasi aman agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dalam lingkungan yang nyaman.

Keberbakatan bercirikan *culture bound* (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan, yakni:

- a. Keberbakatan adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir dan merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan.
- b. Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan kecenderungan kebudayaan di mana seseorang yang berbakat itu hidup (faktor lingkungan).⁹⁶

Jadi pengertian bakat istimewa dari berbagai pendapat di atas adalah lebih menekankan kepada minat, kemampuan dan bakat siswa di aspek psikomotor baik berupa seni maupun olah raga. Walaupun pada kenyataannya sangat dimungkinkan ada siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa. Sementara siswa cerdas istimewa lebih bernuansa akademis dengan adanya salah satu indikator prasyarat IQ di atas 130.

Dengan berbagai pendapat di atas, di sini penulis mengacu pada definisi Renzulli dalam mengartikan anak berbakat, yaitu mereka yang mempunyai kecakapan dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ke

⁹⁶ <http://puspasatya.multiply.com/reviews/item/5> (diakses 22 Juni 2009)

tiga sifat dasar manusia dalam setiap tindakan. Ketiga sifat dasar tersebut adalah kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi.

Dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa anak berbakat mempunyai potensi yang unggul di atas potensi yang dimiliki anak-anak normal. Keunggulan ini lebih bersifat bawaan dari pada manipulasi lingkungan sesudah anak dilahirkan.

2. Macam-Macam Keberbakatan

Dalam Seminar Nasional mengenai " Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat" yang diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Kreativitas pada tanggal 12-14 Nopember 1981 di Jakarta, dihasilkan suatu definisi mengenai anak berbakat yang sesungguhnya merupakan adopsi definisi U.S. Office of Education (dalam berbagai literatur biasanya disebut U.S.O.E) yang berisi:

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

lain-lain.⁹⁸ *Ke tiga*, Kemampuan berpikir kreatif produktif, yaitu kemampuan anak berbakat yang ditunjukkannya dengan orisinalitas dalam berpikir dan mampu menciptakan produk-produk baru.⁹⁹ *Ke empat*, kemampuan memimpin, yaitu kemampuan dalam hal memimpin organisasi, manajemen dan lain-lain yang tidak dimiliki oleh orang lain. *Ke lima*, kemampuan dalam salah satu bidang seni, yaitu kemampuan dalam menampilkan bidang-bidang seni, baik itu seni visual maupun auditorial. Dan yang *ke enam* adalah kemampuan dalam bidang psikomotor, yaitu kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak berbakat dalam bidang olah raga. Misalnya, jika anak tidak berbakat renang, walaupun dikursuskan renang sehebat apa pun, kemampuannya hanya biasa-biasa saja, tidak akan berkembang.¹⁰⁰

3. Karakteristik Anak Berbakat

Anak-anak berbakat istimewa secara alami memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan anak-anak normal.

Berikut disarikan beberapa karakteristik yang paling sering diidentifikasi terdapat pada anak berbakat. Namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua anak berbakat (*gifted*) selalu menunjukkan atau memiliki semua karakteristik yang akan disebutkan di bawah ini.

⁹⁸ Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan.....*, 65

⁹⁹ *Ibid.*, 69

¹⁰⁰ <http://smartbee221.blogspot.com/2009/03/indikator-anak-berbakat-bagian-1> (diakses 12 Mei 2009)

- k. Berani mengambil resiko,
- l. Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.¹⁰³

Namun pada umumnya anak berbakat juga memiliki beberapa karakter negatif yakni:

- a. Prestasi dan minat pada satu pelajaran sangat tinggi namun pada pelajaran tertentu sangat rendah,
- b. Mudah bosan,
- c. Cenderung *perfectionist* dan idealis,
- d. Memiliki kepekaan tinggi sehingga mudah tersinggung,
- e. Bekerja kurang konstruktif dalam kelompok karena cenderung individual,
- f. Mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebaya.¹⁰⁴

Selain itu, dalam Departemen Pendidikan Nasional juga dijelaskan mengenai karakteristik negatif yang dimiliki anak berbakat, yaitu di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, menarik diri.¹⁰⁵

¹⁰³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 177

¹⁰⁴ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 229

¹⁰⁵ http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=78, (diakses 11 April 2009)

nominasi orang tua, nominasi oleh guru, nominasi oleh teman sebaya dan nominasi oleh diri sendiri.

Tes-tes inteligensi masih digunakan secara luas untuk mengidentifikasi anak berbakat. Tes inteligensi secara umum untuk mengidentifikasi bakat yang ada dalam diri seseorang.

Menurut J. David Smith, parameter identifikasi bakat yang dapat dipakai adalah:¹⁰⁷

a. Tes Inteligensi (*intelligence test*)

Meliputi tes inteligensi individu (misalnya, Wechsler Intelligence Scales for Children), dan tes inteligensi kelompok (misalnya, SRA Primary Mental Abilities Tests), Misalnya Iowa Test of Basic Skill dan Stanford Achievement Tests. selain itu terdapat teknologi modern yang dinamakan dengan Dhermatoglyphic Multiple Intelligence assessment merupakan teknologi dalam mendeteksi bakat anak.

b. Nominasi Guru (*Teacher Nomination*)

Salah satu cara untuk menentukan keberbakatan siswa adalah dari identifikasi guru

c. Nominasi Teman Sebaya (*Peer Nomination*)

Cara ini akan sangat efektif jika siswa mengetahuinya, dengan melakukan nominasi di kelas maka guru bisa mengidentifikasi siswa yang berbakat pada mata pelajaran atau bidang tertentu.

¹⁰⁷ J. David Smith , *Inklusi....*, 309

d. Nominasi Orang Tua (*Parent Nomination*)

Orang tua bisa mengidentifikasi keberbakatan yang dimiliki melalui interaksi anak dengan orang tua dalam keluarga.

e. Nominasi Diri Sendiri (*Self Nomination*).

Nominasi ini meminta siswa mengidentifikasi minat dan keunggulan mereka sendiri.

Dalam tes bakat dan kreativitas dibagi dalam tiga kelompok tes yakni:¹⁰⁸

a. Struktur kemampuan, yang terdiri dari:

- 1) Penalaran Verbal
- 2) Penalaran Numerik
- 3) Penalaran Persepsi
- 4) Kemampuan Spasial
- 5) Kemampuan Teknis
- 6) Keterampilan Ketajaman
- 7) Kemampuan Analitis

b. Struktur Kepribadian

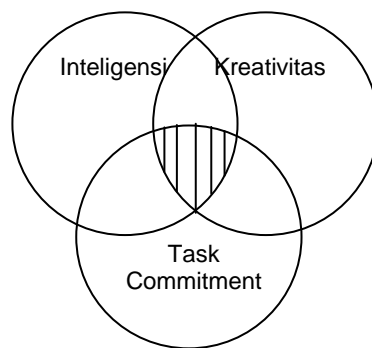
c. Struktur Motivasi.

Konsep lain yang digunakan dalam mendeteksi anak berbakat di Indonesia adalah *Three-Ring Conception* dari Renzulli dan kawan-kawan

¹⁰⁸ Jim Barret dan Geof Williams, *Test your Own Aptitude*, Terj. Harso Sutandyo (Jakarta: Erlangga, 2001), 13-53

(1981) yang menyatakan tiga ciri pokok dalam mengidentifikasi keberbakatan adalah:¹⁰⁹

- a. Kemampuan umum di atas rata-rata (inteligensi)
- b. Kreatifitas di atas rata-rata, dan
- c. Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment* cukup tinggi)



Gambar 2:
Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan¹¹⁰

Berikut akan dikupas masing-masing *cluster* ciri-ciri tersebut.

- a. Kemampuan umum di atas rata-rata (inteligensi)

Menurut Renzulli, kecerdasan dan keberbakatan tidak hanya diukur oleh tes kemampuan kognitif. Dalam istilah “kemampuan umum” mencakup berbagai bidang kemampuan yang diukur dengan tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer dan berpikir kreatif. Sebagai contoh adalah penalaran verbal, numerical,

¹⁰⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas.....*, 24

¹¹⁰ J. S Renzulli dkk, *The Revolving Door Identification Model*, (Connecticut: Creative Learning Press) 19, dalam Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas.....*, 26

Prof. Dr. Utami Munandar, Guru Besar Fakultas Pascasarjana UI menegaskan bahwa ukuran kecerdasan intelektual (IQ) gifted child tidak harus selalu tinggi, tetapi cukup di atas rata-rata yakni 120 ke atas, namun tingkat IQ itu pun harus diimbangi kemampuan umum dan kreativitas di atas rata-rata juga, jadi bukan IQ semata.¹¹²

Uraian tersebut di atas adalah salah satu cara dari bermacam-macam cara dalam usaha untuk mencari anak berbakat., menurut Sutratinah, terdapat satu cara lagi untuk mengidentifikasi anak berbakat, yaitu dengan metode studi kasus. Menurutnya, data-data yang diperoleh dari studi kasus akan menjadi lebih sempurna, karena semua aspek anak berbakat dapat diselidiki secara menyeluruh dan mendalam.¹¹³

5. Masalah-Masalah Khusus Yang Dihadapi Anak Berbakat

terdapat beberapa masalah spesifik yang biasanya dihadapi oleh anak berbakat yang berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan bimbingan di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Supriadi, ada empat masalah yang dihadapi anak berbakat, yaitu:¹¹⁴

¹¹² Utami Munandar, *Keberbakatan.....*, 9

¹¹³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan program Pendidikannya*, (Jakarta: bina Aksara, 1984), 79

¹¹⁴ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 159-161

Pertama, pilihan karir yang tidak realistis. Anak-anak berbakat cenderung mempunyai pilihan karir yang kurang realistis dan kurang populer menurut persepsi lingkungannya. Mereka juga mempunyai banyak alternatif dalam menentukan karir yang akan ditempuhnya, dan mudah berubah-ubah. Tanpa mendapatkan bimbingan yang selayaknya, kecenderungan ini dapat mengarah pada pilihan yang kurang tepat sehingga menimbulkan frustrasi pada mereka jika pilihannya tidak didasari pemahaman yang cukup mengenai karir yang akan dipilihnya. Informasi untuk anak-anak berbakat perlu lebih beragam. Selain itu, pilihan karir yang tidak lazim itu tidak selamanya dapat dipahami dan diterima oleh lingkungannya.

Kedua, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya, Masalah ini timbul dari konsekuensi dari sifat anak-anak berbakat yang kritis dan tidak selalu ingin melekatkan diri pada otoritas. Hal ini bisa mengakibatkan anak-anak berbakat kurang diakrabi oleh guru-guru dan teman-teman sebayanya hanya karena anak-anak ini memiliki pendapat sendiri, tidak mudah percaya, berani menyatakan pendapatnya, dan memiliki keinginan yang berbeda dengan orang kebanyakan. Tanpa di bantu oleh guru pembimbing, sifat demikian dapat merugikan anak-anak itu sendiri dan juga lingkungannya.

Ketiga, masalah perkembangan yang tidak selaras. Keunggulan potensi yang dimiliki anak-anak berbakat kadang dapat menimbulkan

masalah bagi mereka sendiri dan lingkungannya jika lingkungan tidak dapat mengakomodir keunggulan potensi tersebut. hal ini dapat menimbulkan gejala *displasia*, yaitu perkembangan yang tidak selaras (*uneven development*) antara kematangan aspek intelektual dengan aspek emosional dan sosial. Dengan intervensi bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencegah terjadinya gejala ini, yaitu dengan memberikan peluang kepada mereka untuk menyalurkan minat yang luas, rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang melebihi rata-rata orang, dan keberanian yang besar untuk mengambil risiko. Kesulitan yang mungkin timbul dari kecenderungan-kecenderungan ini adalah mereka akan mengalami konflik sosial, ketidakseimbangan kognitif akibat minat dan kelebihan energi yang kurang tersalurkan, perilaku agresif, menyalahkan lingkungan, dan menyalahkan diri sendiri.

Keempat, masalah tidak adanya tokoh ideal. Anak-anak berbakat menyukai tokoh-tokoh besar yang menjadi model dalam hidupnya. Tokoh-tokoh tersebut bisa berada disekitarnya (dekat secara fisik) dan bisa juga jauh, anak-anak berbakat biasanya berusaha menjangkaunya dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan membaca riwayat hidupnya, mengagumi fotonya dan lain-lain. Guru pembimbing perlu membantu mereka untuk menemukan tokoh-tokoh ideal yang dapat menjadi teladan, seperti pahlawan, ilmuwan, seniman, negarawan dan lain-lain. kelangkaan tokoh ideal akibat informasi yang kurang dapat berakibat pada pilihan yang

salah. Karena itu guru pembimbing bertugas mengarahkan agar proses identifikasi tersebut berjalan sehat. Hal ini penting karena pada usia remaja, identifikasi begitu mudah terjadi, kadang-kadang tanpa memikirkan untung ruginya bagi perkembangan mereka.

Sementara itu, menurut Conny Semiawan, masalah-masalah khusus yang dihadapi anak berbakat adalah:¹¹⁵

Labeling, yaitu pemberian label pada anak berbakat bahwa ia berbakat. Hal ini menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya bahkan sering mengakibatkan mereka frustrasi. Labeling ini tidak mengandung berbagai harapan yang ditujukan kepada anak berbakat yang tidak dapat memenuhinya. Menurutnya, dengan komunikasi yang baik orang tua atau guru dapat merancang suatu program dan memengaruhi sikap-sikap yang menaruh harapan semu, bahkan akan mungkin tercapai suatu perspsi dan sikap yang mendukung.

Memberi nilai (Grading) dalam bentuk angka. Grading sudah menjadi sistem yang terintegrasi dalam pendidikan kita sebagai lambang tentang keberhasilan dan kemajuan belajar. Hal ini sering menghambat proses belajar anak berbakat apalagi jika pemberian nilai angka tersebut salah. Karena terkadang pendidik memiliki interpretasi yang berbeda

¹¹⁵ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo), 198-201

terhadap angka yang biasanya didasarkan pada tes, observasi, atau pun kinerja murid.

Underachievement merupakan masalah prestasi di bawah potensi. Hal ini terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya. *Underachievement* ini dapat ditemukenali melalui tes intelegensi, kreativitas dan prestasi, atau melalui observasi oleh guru dan orang tua. Identifikasi yang tidak tepat dengan orang tua dapat memupuk kondisi ini, demikian pula iklim kelas yang tidak fleksibel dan yang terlalu kompetitif. Dengan adanya bimbingan dan konseling dapat mengurangi gejala *underachievement* ini.

Konsep diri. Konsep diri anak berbakat merupakan bidang yang sangat signifikan, karena konsep diri adalah kekuatan dari struktur kognitif yang merupakan interpretasi dan respons atau persepsi terhadap kejadian tertentu yang melibatkan individu. Dalam hal ini, selain memiliki pengalaman obyektif, manusia juga memiliki pengalaman subyektif yang bermakna bagi seseorang tersebut.

Masalah-masalah tersebut di atas dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang menghambat perkembangan anak-anak berbakat. Anak-anak berbakat yang mengalami *maladjusted* terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya dapat mengakibatkan kreativitas mereka terhambat. Inilah salah satu tugas seorang guru pembimbing, yaitu membantu anak-anak berbakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya.

C. Teknik *Client-Centered Counseling* Untuk Anak Berbakat

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹¹⁶

Secara eksplisit, peraturan tersebut menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mencakup juga pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa (anak berbakat).

Meskipun anak berbakat memiliki karakteristik persamaan dengan anak normal lainnya dalam berbagai sifat dan kemampuan tertentu, akan tetapi mereka juga memiliki perbedaan. Oleh karena itu model layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak berbakat harus dengan karakteristik kepribadiannya, agar perkembangan sosio-emosional mereka dapat berkembang dengan baik terutama dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Anak berbakat dengan daya imajinasi mereka yang kuat, pemikiran yang orisinal, kemandirian dan minat yang luas dapat melibatkan mereka secara

¹¹⁶ Depdiknas, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, (Jakarta: 2006), 20

intensif dalam berbagai masalah. Di lain pihak, karakteristik mereka untuk mempertanyakan, bersikap kritis, ketidakpuasan dengan aturan, kebosanan dengan tugas-tugas rutin dan kemampuan mereka untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan orang lain dapat mengakibatkan mereka mengalami suatu kondisi yang tidak nyaman, kecemasan dan ketegangan dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan guru sehingga mereka sering dikucilkan oleh teman-teman sebayanya, belum lagi, Anak berbakat yang memiliki kemampuan dan minat di banyak bidang, sehingga terkadang mereka sulit untuk bisa fokus atau serius pada semua bidang yang diminatinya. Yang terjadi adalah prestasi yang diperoleh anak berbakat tidak bisa maksimal, harus ada salah satu bidang yang mendapatkan perhatian lebih serius daripada bidang-bidang yang lainnya. Semua ini membutuhkan bimbingan dan konseling agar anak-anak berbakat tidak salah dalam mengambil keputusan.

Dengan merujuk pada karakteristik anak berbakat tersebut, anak berbakat memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang berkenaan dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah mereka.

Teknik *client-centered counseling* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dirasa sangat cocok untuk pemenuhan kebutuhan anak berbakat dengan berbagai karakteristik dan masalah yang dihadapinya.. Dalam *client-centered counseling* ini konselor sangat mepedulikan kemampuan anak berbakat untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya sendiri, terdapat kebebasan di dalamnya untuk melakukan

pilihan yang menjadi hak dasar setiap manusia. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa anak berbakat mempunyai potensi dan hak untuk melakukan itu semua.

Menurut Carl Rogers, kebebasan merupakan suatu persyaratan bagi berkembangnya daya kreativitas anak berbakat. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan untuk berpikir, menyatakan pikiran, mencipta, maupun segala bentuk kebebasan yang menjadi hak dasar setiap manusia (*freedom of choice*/kebebasan melakukan pilihan).¹¹⁷

Dalam melakukan *client-centered counseling* untuk anak berbakat, seorang konselor mempunyai tiga fungsi di dalamnya, yaitu sebagai *counseling*, *consulting*, dan *coordinating*. Lebih jauh lagi, Munandar menjelaskan masing-masing fungsi tersebut, yaitu:¹¹⁸

Counseling merupakan pelayanan dasar untuk membantu mereka secara perorangan atau sekelompok orang dengan tatap muka. Karena *client-centered counseling* untuk anak berbakat adalah membantu anak untuk berkembang dan berubah, proses ini memberi banyak kesempatan bagi anak berbakat untuk mengenal dan menerima diri sendiri.

Tujuan *client-centered counseling* untuk anak berbakat pada umumnya adalah perkembangan konsep diri yang positif, memaksimalkan potensi, dan memperoleh pemahaman diri. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak berbakat.

¹¹⁷ Vernon. P.E., *The Nature-nurture Problem in Creativity* dalam J.A clover, R.R Ronning dan C.R. Reynolds (eds) *Handbook of Creativity* (New York and London: Plenum Press, 1989) dalam utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas.....*, 127

¹¹⁸ S. Borgens dan D.J Treffinger, *creative Talent: Implications or Counselors*, 1979. Dalam N. Colangelo dan R.T Zaffrann (Eds.). *new Voices Counseling the Gifted*. Iowa: Kendall dan Hunt. Dalam Munandar, *Pengembangan Kreativitas.....*, 273-274

Selain dengan anak berbakat yang bersangkutan, konselor dapat bekerjasama dengan orang-orang lain yang penting seperti orang tua dan guru, tetapi lepas dari jenis hubungan, yang penting adalah bahwa bekerja dengan orang tua dan guru, menyebabkan konselor secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan anak berbakat dan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Hal ini sangat berguna bagi anak berbakat, dengan konseling ini, orang tua dan anak dapat mendeteksi bakatnya sejak dini. Semakin dini bakat tersebut diketahui, lebih mudah bagi orang tua untuk memilih pendidikan dan lingkungan yang sesuai. Prestasi puncak pun bisa diraih.

Consulting, yaitu konsultasi atau berunding dan memberi nasehat merupakan cara berkomunikasi dengan bekerja dengan orang-orang yang penting dalam kehidupan siswa. Cara intervensi ini membantu anak berbakat. Konselor dapat berunding dengan guru dan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi anak berbakat.

Konsultasi mendapatkan prioritas tinggi dalam *client-centered counseling* untuk anak berbakat karena keefektifannya yang sangat potensial. Bidang konsultasi yang tidak langsung tetapi penting adalah mengenai iklim sekolah. Melalui kerjasama dengan personalia sekolah, konselor dapat mempengaruhi iklim sekolah yang dapat menunjang kreativitas anak berbakat. Mereka dapat membantu mengupayakan lingkungan yang sesuai dengan gaya belajar unik anak berbakat, konselor dapat berunding dengan guru tentang penggunaan kegiatan

client-centered counseling yang mendorong hubungan antar teman sebaya yang lebih baik, dengan mengajar penerimaan diri dan penerimaan orang lain, sehingga anak dapat menghargai dan menerima keberadaan orang lain dengan berbagai karakteristiknya dan anak tidak lagi merasa terkucilkan dari teman-teman sebayanya dan bisa mewujudkan konsep diri yang positif..

Coordinating, koordinasi juga merupakan fungsi penting konselor dalam *client-centered counseling* untuk anak berbakat. Koordinasi sering merupakan pelayanan tidak langsung tetapi dapat meningkatkan kesempatan bagi individu untuk belajar dan tumbuh. Konselor sering diminta untuk mengkoordinasi antara perencanaan dan sasaran program bimbingan, menguji program, catatan prestasi siswa, kegiatan dan material bimbingan di dalam kelas dan pendidikan karir.¹¹⁹

Baik melalui konseling, pemberian konsultasi, atau koordinasi, pada akhirnya konselor harus memilih strategi mana yang terbaik bagi tiap individu yang dilayaninya.

Munandar menjelaskan bahwa dalam meletakkan konseling, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu kepekaan terhadap setiap kekuatan, perlu adanya keragaman pelayanan, pemberian konseling hendaknya bersifat mengembangkan dan proaktif dari pada remedial.¹²⁰

Pertama, kepekaan terhadap setiap kekuatan, sebagaimana *the fully functioning self* yang dicetuskan oleh Carl Rogers. Bahwa manusia pada intinya

¹¹⁹ Utami Munandar, *Pengembangan.....*, 273-274

¹²⁰ *Ibid.*, 273

adalah makhluk yang maju terus, rasional dan realistic, manusia bukan robot atau mesin, bukan pula kumpulan dari reaksi-reaksi terhadap berbagai respon, manusia juga bukanlah objek. Manusia itu adalah subyek yang utuh, aktif dan unik.

Dengan *the fully functioning self* yang berfungsi sepenuhnya, manusia dapat mewujudkan potensi yang ada dalam diri hingga pada akhirnya manusia dapat mengaktualisasikan diri, dalam arti manusia mampu menggunakan semua bakatnya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, dan berfungsi sepenuhnya.

Kedua, karena konselor bertanggungjawab untuk menanggapi baik perubahan internal maupun eksternal, perlu ada *keragaman pelayanan*. Misalnya seorang konselor memberi konseling kepada anak berbakat untuk menghilangkan kendala internal bahwa dirinya berbeda, gaya belajarnya tidak sama dengan teman lainnya, pada saat yang sama konselor berunding dengan guru bagaimana menghilangkan atau mengurangi kendala eksternal, seperti lingkungan kelas yang menghambat kebebasan anak berbakat.

Meskipun jenis pelayanan beragam, tetapi perlu diingat oleh konselor bahwa semua itu tidak boleh bertentangan dengan kepribadian klien, karena semua manusia mempunyai dasar falsafah yang sama, yaitu membantu individu apakah secara langsung atau tidak langsung.

Ketiga, pemberian *client-centered counseling* hendaknya bersifat *mengembangkan dan proaktif* dari pada remedial dan kreatif. Konseling yang bersifat *mengembangkan* dirancang untuk meningkatkan potensi fungsional dan perkembangan dari individu yang sehat. Anak berbakat dapat menentukan sendiri pilihannya sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya ingin menjadi apa yang dia mampu menjadi. Konselor dalam hal ini bersifat proaktif dan mengembangkan bakat dengan lebih berpusat pada kebutuhan anak berbakat dari pada memberi intervensi krisis atau penyembuhan.

Tabel di bawah menunjukkan sintesis dari tujuh kebutuhan sosial-emosional beserta strategi menghadapi masing-masing kebutuhan tersebut bagi pendidik dan orang tua yang dapat diimplementasikan dalam pertemuan konseling.

Tabel 1:

Keterkaitan Karakteristik Anak Berbakat dengan Pendekatan Konseling¹²¹

No.	Karakteristik	Pendekatan Konseling
1.	Tandan 1 Kemampuan memanipulasi, kecepatan ingatan, kecepatan belajar dan menguasai lingkungan.	Perencanaan program akademis yang sepadan dengan kebutuhan kognitif pelajar
2.	Tandan 2 Kemampuan melakukan banyak hal dengan baik (<i>multi-potensialitas</i>), minat beragam dan bermacam-macam, <i>loкус control internal</i> (kemandirian)	Perencanaan hidup/ karir yang menunjukkan model <i>atypical</i> (tidak lazim)

¹²¹ J. Van Tassel-Baske. *Counseling the Gifted* (Denver, 1980) dalam Utami Munandar, *Keberbakatan.....*, 386

3.	Tandan 3 Kepekaan tinggi, rasa keadilan, perfeksionisme	Konseling psikososial yang berpusat pada pemeliharaan perbedaan afektif
----	---	---

1. *Client-Centered Counseling* Untuk **Kebutuhan Psikososial Anak Berbakat**

Sebagaimana halnya masalah kognitif anak berbakat, masalah psikososial anak berbakat juga memerlukan pengenalan dan pemahaman yang jelas mengenai ciri-ciri afektif yang membedakannya dengan anak normal lainnya.

Tabel 2:

Kebutuhan Konseling Anak Berbakat dan Strategi Intervensi¹²²

No	Kebutuhan Sosial-Emosional	Strategi Intervensi
1.	Memahami cara mereka berbeda dengan anak lain dan cara mereka sama	Menggunakan teknik biblioterapi, membentuk seminar kelompok diskusi, melakukan dialog individual
2.	Menghargai individualitas sendiri dan menghargai individual orang lain	Studi biografi, menghargai macam-macam talenta, mendorong kontes dan kompetisi
3.	Memahami dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka menangani hubungan secara kuat	Mengajar pemecahan masalah secara kreatif dalam kelompok kecil, menciptakan scenario bermain peran, merancang kegiatan simulasi
4.	Mengembangkan apresiasi untuk kepekaan tingkat tinggi yang tampak dalam humor, karya seni, dan pengalaman	Mendorong ungkapan kepekaan yang positif seperti tutorial kerja sukarela/seni/musik/ drama, mendorong tulisan dalam jurnal

¹²² J.Van Tassel-Baske. *Counseling the Gifted* (Denver, 1980) dalam Utami Munandar, *Keberbakatan.....*, 388

Model ini berasumsi bahwa anak ditempatkan pada kedudukan sentral dan mau bertanggungjawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan anak berbakat dan konselor untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

2. *Client-Centered Counseling* Untuk Kebutuhan Akademis Anak Berbakat

Anak berbakat memerlukan bantuan dalam perencanaan akademis mulai kelas enam SD, dan secara *ajeg* selama pendidikan menengah. Hal ini berguna bagi anak berbakat untuk memahami kebutuhan utamanya dalam bidang akademis yaitu dengan memahami penerapan akademis dalam kehidupan nyata, memahami dan menilai konsep diri serta menentukan pilihan dan kesempatan.

Meskipun anak berbakat pada umumnya mencapai hasil baik pada tes baku, akan tetapi kebanyakan dari mereka masih belum memahami bagaimana hasil tes dapat ditaksir untuk tujuan perencanaan akademis.

Dalam hal ini, konselor bekerjasama dengan siswa berbakat mengenai penilaian kekuatan, kelemahan, minat dan aspirasinya berdasarkan hasil tes, sehingga mereka dapat menentukan tujuan yang realistis bagi diri sendiri di sekolah maupun di luar sekolah. Di sini, konselor dapat memberikan informasi yang diperlukan anak berbakat dan keluarganya dalam menentukan pilihan program yang sesuai untuknya.

Aspek lain yang penting dalam bimbingan dan konseling akademis bagi siswa berbakat adalah dengan memahami penerapan akademis dalam kehidupan nyata. Hal ini akan membuat proses perencanaan akademis lebih bermakna bagi anak berbakat. Pengalaman semacam ini juga akan memberikan kemungkinan karir di masa depan. Pada tingkat SMP kesempatan ini juga memberikan pengalaman kaya bagi anak berbakat untuk mengambil keputusan tentang mata ajaran pilihan. Anak berbakat dapat dilibatkan dalam layanan masyarakat, sebagai bagian dari persyaratan mata ajaran tertentu atau sebagai kerja sukarela sesudah sekolah.

Karakteristik anak berbakat yang suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin, suka membuat keributan di dalam kelas, tidak bisa fokus pada banyak bidang terkadang mengakibatkan anak berbakat di cap sebagai anak nakal. Hal ini tidak akan berpengaruh pada *self concept* (konsep diri) anak berbakat. Dalam *client-centered counseling*, apabila konsep diri yang tertanam dalam diri individu salah, maka cara-cara bertingkah laku yang diambil oleh individu juga salah. Karena konsep diri itu menunjang perilaku yang terarah pada tujuan itu sendiri. Jadi, cara yang terbaik untuk mengubah perilaku individu adalah terlebih dahulu mengubah konsep yang ada dalam diri anak berbakat.

Gagasan dan saran mengenai bagaimana belajar, mengatur waktu, dan kegiatan lain yang memerlukan keterampilan organisasi dan

manajemen sangat bermanfaat bagi anak berbakat, terutama setelah masuk pendidikan menengah.

3. *Client-Centered Counseling* Untuk Kebutuhan Karir Anak Berbakat

Tujuan dari bimbingan dan konseling dengan pendekatan *client-centered* dalam masalah karir anak berbakat adalah memberikan kesempatan pada anak berbakat untuk menjajaki alternative karir yang beragam, mempertimbangkan lebih mendalam sejumlah alternative yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi, membuat keputusan tentang karir, dan mengembangkan rencana hidup untuk mewujudkan keputusan ini.¹²³

Pilihan berganda dalam diri anak berbakat karena dia mempunyai bakat dan minat yang beragam dapat mengakibatkan anak ada dalam kondisi yang dilemma, cemas dan mengalami ketegangan dan kegundahan. Kebutuhan akan konseling karir bagi anak berbakat adalah dalam bidang perencanaan hidup.

Karena mereka mempunyai potensi untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang, mereka perlu memahami bagaimana sebaiknya membuat keputusan pada berbagai tahap perkembangannya. Kebanyakan anak yang masih duduk di bangku SMP mengalami kesulitan untuk

¹²³R.M Milgram, *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors and Parents*. (New Jersey: Ablex Publ. co, 1991) dalam Utami Munandar, *Pengembangan...*, 279

melihat masa depan, oleh karena itu penting bagi mereka untuk mengkaji berbagai model kehidupan.

Jadi, dalam menjalankan tugasnya, seorang konselor harus memahami kedudukan siswa berbakat agar dapat memberi layanan yang efektif. Mereka perlu memahami arti keberbakatan dan karakteristik serta kebutuhan anak berbakat, menemukenali kondisi yang menghambat kesehatan mental dan ungkapan keunikan, dan mengusahakan interaksi yang antara konselor dan anak berbakat dalam kondisi yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan konselor dalam membimbing anak berbakat adalah dengan pendekatan *client-centered counseling*.

Anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kebutuhannya dengan persoalan pengembangan psikososial, yaitu tentang kemampuan mereka dalam perasaan, sikap, nilai, dan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Kebutuhan personal sosial juga terletak pada kebutuhan untuk mengatasi ketegangan yang timbul karena adanya harapan dan kebutuhan yang tidak lazim dari standar normatif masyarakat. Mereka juga membutuhkan pengalaman di luar sekolah. Mereka perlu mengenali bermacam variasi dari kehidupan nyata yang bisa menambah pengembangan kognitif akademik dan kesadaran personal sosial serta secara khusus pada pengembangan minat dan karirnya.

Terhadap siswa berbakat, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dan/ guru pembimbing seperti menyediakan aktivitas-aktivitas yang bertujuan mengembangkan psikososial positif, mengimplementasikan kurikulum secara efektif dengan menitikberatkan pada kebutuhan anak berbakat, menyediakan pembicara dalam kelas yang dapat menjadi model peran untuk anak berbakat, menyiapkan bibliografi yang menitikberatkan pada biografi atau autobiografi, menggunakan konsultasi kelompok kecil dan individual sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman diri dan sosial, menggunakan literatur dan seni sebagai cara untuk mengatasi masalah afektif dan kognitif, menyelenggarakan konferensi orang tua, serta membentuk kelompok diskusi orang tua.

Bimbingan akademis juga diperlukan agar siswa berbakat dapat mencapai prestasi optimal dalam belajar sesuai bakat dan kemampuannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah memonitor prestasi akademik berdasarkan hasil nilai ulangan harian, memanggil siswa atau orang tua siswa yang berkaitan dengan prestasi akademik di bawah target, dan memotivasi terus berdisiplin dalam belajar. Bimbingan kepribadian diarahkan agar siswa anak berbakat dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, alam, masyarakat, dan Tuhan YME.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling (Guru Pembimbing) di SMP Negeri 3 Surabaya

Sebagai sekolah menengah favorit di Surabaya, SMP Negeri 3 saat ini mempunyai empat orang guru pembimbing, yang di antaranya terdapat salah seorang koordinator bimbingan dan konseling.

Tabel 3
DAFTAR GURU PEMBIMBING
SMP NEGERI 3 SURABAYA

No	Nama/Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Tugas	Ket.
1.	Dra. Hj. Srigunarti, M.Pd. Madiun, 22 Maret 1952 Nip. 130683820	S-2	Kepala Sekolah	
2.	Sri Sugiarti, B.A Surabaya, 15 September 1952 Nip. 130805262	Sarjana Muda	Wali Kelas IX C Guru pembimbing: IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G	
3.	Dra. Isdiah Surabaya, 10 Oktober 1957 Nip. 131696239	S-2	Koordinator Evaluasi Guru Pembimbing: VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G	
4.	Suparman, S.Pd. Ngawi, 24 November 1963 Nip. 510174118	S-1	Wali Kelas VII F Guru Pembimbing: VII D, VII E, VII F, VII G	
5.	Siti Tsanawiyah, S.Ag. Nip. 510209097	S-1	Guru Pembimbing: VII A, VII B, VII C	

Setiap guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya telah mendapatkan pembinaan dan pengembangan guru pembimbing, sehingga rata-rata masalah yang dihadapi oleh siswa khususnya anak berbakat telah mampu diselesaikan oleh guru pembimbing SMP Negeri 3 sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan guru pembimbing meminta bantuan kepada tenaga ahli/instansi yang terkait apabila dirasa masalah yang dialami peserta didik tidak mampu diselesaikan sendiri.

Pembinaan dan pengembangan dilakukan melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Pusat Pengembangan Penataran Guru Keguruan (P3GK), dan Organisasi Profesi dan lembaga-lembaga lain yang relevan.

Ada beberapa macam bentuk program pembinaan dan pengembangan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 3 Surabaya, yaitu:

- a. Penataran tingkat nasional dan wilayah
- b. Pengawasan atau supervisi, dilaksanakan oleh pengawas khusus atau pejabat yang terkait seperti Kepala bimbingan dan konseling Kantor Dinas Kabupaten atau Kota
- c. Pembinaan dan pengembangan sejawat yaitu dengan dilakukan oleh sesama guru pembimbing melalui suatu forum komunikasi seperti musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) atau sanggar Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

- d. Pembinaan dan pengembangan individual yaitu upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif sendiri dengan berpartisipasi dalam seminar, lokakarya atau pertemuan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan profesi bimbingan dan konseling.

Sementara itu, dalam hal beban dan tugas, setiap guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan rasio satu orang guru pembimbing untuk dua ratus orang siswa.

Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Surabaya tidak berdiri sendiri, akan tetapi bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

- a. Kerjasama di dalam sekolah antara lain:
- 1) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
 - 2) Seluruh tenaga administrasi di sekolah OSIS dan organisasi siswa lainnya
- b. Kerjasama di luar sekolah antara lain:
- 1) Orang tua siswa atau komite
 - 2) Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)
 - 3) Lembaga atau organisasi kemasyarakatan
 - 4) Tokoh masyarakat

B. Penyajian Data Tentang Teknik *Client-Centered Counseling* di SMP Negeri 3 Surabaya

1. Keadaan Siswa Berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya

Sebagai sekolah Menengah, SMP Negeri 3 Surabaya memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, hal ini dapat dilihat dari total siswa yang belajar di sekolah tersebut sebanyak 825 siswa yang terdiri dari 383 siswa laki-laki dan 442 siswa perempuan yang dibagi dalam 7 (tujuh) rombongan belajar pada masing-masing tingkatan.

Dari sekian banyak siswa di SMP Negeri 3 Surabaya, penulis hanya mengambil obyek siswa kelas VII dan VIII yang keseluruhannya berjumlah 548 siswa yang terdiri dari 249 siswa laki-laki dan 299 siswa perempuan. Dari 548 siswa, terdapat 26 siswa yang memenuhi kriteria keberbakatan. Keberbakatan tersebut meliputi keberbakatan intelektual umum, keberbakatan akademik khusus, keberbakatan kepemimpinan, keberbakatan dalam salah satu bidang seni, dan keberbakatan psikomotor (olah raga). Data-data tentang anak berbakat ini penulis peroleh dari nominasi guru dan studi dokumentasi tentang hasil tes psikologi yang dilaksanakan pada setiap pertengahan semester gasal oleh badan tes psikologi Dr. Soetomo. Berikut data-data anak berbakat yang tersebar di beberapa kelas, baik kelas VII maupun kelas VIII.

N0	Nama	Kelas	Jenis Keberbakatan	Masalah yang dihadapi
1.	AF	VII A	Seni lukis	Akademik rendah
2.	BA	VII A	Intelektual umum/ prestasi akademik tinggi	-
3.	HS	VII A	Olah raga renang	Akademik rendah
4.	AS	VII A	Intelektual umum/prestasi tinggi	Suka rame di kelas
5.	BB	VII B	Seni musik	kurang konsentrasi pada materi pelajaran
6.	EP	VII B	Intelektual umum, kepemimpinan, seni lukis	kurang konsentrasi pada materi pelajaran (senang melukis ketika KBM)
7.	SV	VII B	Intelektual umum/ prestasi tinggi	-
8.	APRA	VII C	Intelektual umum, kepemimpinan	Kurang perhatian orang tua
9.	NQ	VII C	Olah raga catur	-
10.	NS	VII C	Intelektual umum/ prestasi tinggi	-
11.	MKC	VII C	Intelektual umum/prestasi tinggi	Nilai PKN rendah
12.	TC	VII E	Olah raga renang	-
13.	DS	VII F	Senam aerobik	-
14.	AY	VII F	Intelektual umum/ prestasi tinggi	-
15.	SH	VII G	Olah raga beladiri	Akademik rendah
16.	IR	VII G	Olah raga senam	-
17.	GAA	VIII A	Olah raga senam	-
18.	LC	VIII A	Intelektual umum/ prestasi tinggi	Kurang perhatian orang tua
19.	AN	VIII B	Intelektual umum, kepemimpinan	-
20.	AC	VIII B	Akademik khusus (Bahasa Inggris)	Kurang berminat pada pelajaran lain
21.	FO	VIII D	Seni (menyanyi)	Akademik rendah
22.	EHM	VIII D	Olah raga senam	-
23.	AR	VIII E	Olah raga volley	Kurang bisa membagi waktu
24.	KN	VIII E	Olah raga volley	Masalah belajar
25.	LA	VIII E	Intelektual umum,	-

			Olah raga volley	
26.	SLA	VIII G	Olah raga renang	Hubungan dengan teman sebaya, sombong

Untuk masalah akademik rendah dan masalah belajar, yaitu kurangnya konsentrasi dan minat pada suatu pelajaran telah berhasil ditangani oleh guru-guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya. sementara itu, untuk masalah hubungan sosial seperti yang dihadapi oleh SLA sedang dilakukan upaya bimbingan dan konseling.

2. Kondisi Obyek Kasus X / SLA Sebagai Anak Berbakat Di SMP Negeri 3 Surabaya

SLA (Inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling) adalah salah satu siswa kelas VIII G yang memenuhi kriteria sebagai anak berbakat, yaitu berbakat dalam bidang psikomotor (olahraga renang). Berikut data pribadi SLA:

Nama	: SLA (inisial).
Tempat & Tgl Lahir	: Surabaya, 12 Agustus 1995
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Perak Barat No. 63
Agama	: Islam
Data Orang Tua	
Nama Ayah	: Syaichu Alfian
Pekerjaan	: Pegawai swasta

Menurut beberapa keterangan guru pembimbing ketika penulis melakukan observasi awal, didapatkan keterangan bahwa SLA adalah anak yang berbakat dalam bidang renang. Akan tetapi dia memiliki hubungan sosial dengan teman-temannya yang kurang baik. banyak teman-teman sekelasnya yang tidak menyukai SLA.

Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran, diperoleh keterangan bahwa SLA kurang memperhatikan keterangan guru ketika pelajaran berlangsung. Cenderung cuek terhadap lingkungan sekitar, jarang mengerjakan PR tepat pada waktunya.

Menurut keterangan dari beberapa teman SLA, didapatkan keterangan bahwa SLA sering bersikap angkuh, menyombongkan prestasi renangnya dihadapan teman-teman, sulit berbaur dengan teman lainnya, bersikap dingin dalam bersahabat, jarang ikut bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, ingin menang sendiri, sering berburuk sangka dengan teman

Hasil observasi menunjukkan bahwa SLA memiliki rasa ingin tahu yang besar dan bersemangat dalam bidang olahraga terutama renang, SLA adalah anak yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, SLA tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain, SLA juga memiliki gaya belajar dan bekerja yang mandiri, hal ini berarti bahwa SLA tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

SLA dalam masyarakat (teman sebaya) merupakan hal yang sangat penting. Jika SLA tidak diterima dalam kelompok sebayanya, maka lambat laun hal ini akan mengakibatkan SLA mengalami maladjustment (salah penyesuaian) yang akan menghambat perkembangan potensinya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik

3. Pelaksanaan Teknik *Client-Centered Counseling* Di SMP Negeri 3 Surabaya

Sebagaimana sekolah menengah pada umumnya, SMP Negeri 3 Surabaya mengembangkan berbagai macam teknik bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi kliennya. Dalam pengambilan suatu teknik bimbingan dan konseling, guru pembimbing selalu menyesuaikan pada masalah yang dialami klien.

Dari hasil wawancara dengan koordinator pembimbing SMP Negeri 3 Surabaya didapatkan keterangan tentang arti sebuah layanan bimbingan dan konseling menurut perspektif beliau, yaitu sebuah proses bantuan yang diberikan kepada pihak siswa agar siswa mampu menjadi pribadi yang memiliki pemahaman akan diri sendirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, yang selanjutnya siswa diharapkan mampu mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan siswa atau individu yang

mempunyai masalah tersebut menentukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.¹²⁴

Senada dengan itu, Dra. Isdiah juga mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Berikut ungkapan Dra. Isdiah:

“Proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia itu bisa menjadi pribadi yang memiliki pemahaman akan diri sendirinya sendiri, lingkungannya, belajarnya dan sebagainya. Nah, untuk selanjutnya diharapkan siswa yang telah mendapatkan bantuan tersebut dapat mengambil keputusan sendiri, menolong dirinya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi siswa. dari sini juga mbak, nantinya siswa itu bisa menentukan sendiri alternatif penyelesaian yang mana yang sekiranya sesuai dengan kemampuan yang dia miliki.¹²⁵”

Dari keterangan Dra. Isdiah tersebut dapat disimpulkan bahwa proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada para siswanya cenderung menggunakan teknik *client-centered counseling*. Teknik ini tidak hanya digunakan untuk anak-anak normal, akan tetapi juga digunakan dalam membantu masalah anak berbakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Isdiah berikut:

“Ya, iya mbak... justru dengan diberikannya bimbingan konseling di mana anak-anak berbakat sendiri yang menemukan solusi akan masalahnya sendiri, saya kira malah cocok sekali dengan karakter mereka yang memiliki IQ tinggi dan juga memiliki kreativitas, bahkan

¹²⁴ Sri Sugiarti, B.A., Koordinator Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Surabaya, 25 Mei 2009

¹²⁵ Dra. Isdiah, Guru Pembimbing Kelas VIII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi 22 Mei 2009

mbak ya... jika kita mengharuskan mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mereka justru malah membuat mereka frustrasi lho mbak... He he.... (tertawa) frustrasi dalam artian sebel gitu lho mbak, sehingga mereka tidak mau melakukan apa yang kita sarankan.^{126,,}

Dari hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa teknik *client-centered counseling* sering digunakan oleh guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bukan hanya bagi mereka yang berbakat saja akan tetapi anak-anak normal lainnya juga sering mendapatkan bimbingan dengan teknik ini.

Menurut Dra. Isdiah, teknik *client-centered counseling* ini bisa diterapkan dalam layanan konseling individual maupun bimbingan kelompok. Dalam hal ini, guru pembimbing berperan sebagai motivator. Klien sendirilah yang menemukan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi sendiri. Jadi, klienlah yang lebih aktif jika dibandingkan dengan peran konselor.¹²⁷

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Siti Tsanawiyah didapatkan keterangan bahwa, dalam melaksanakan *client-centered counseling*, guru pembimbing harus berusaha untuk menciptakan suasana yang rileks dan nyaman tanpa ada rasa tekanan dan ancaman. Hal

¹²⁶ Dra. Isdiah, Guru Pembimbing Kelas VIII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi 22 Mei 2009

¹²⁷ Dra. Isdiah, Guru Pembimbing Kelas VIII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi 03 Juni 2009

ini dimaksudkan agar klien mampu berkembang sendiri dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah yang mereka dihadapi. Selain itu, Guru pembimbing juga tidak boleh menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang paling mengetahui tentang diri klien, sedangkan klien adalah seseorang yang tidak mengetahui tentang dirinya, klien tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memecahkan masalahnya, di mana guru pembimbing harus mendikte, membuat serangkaian rencana yang harus dijalankan klien sampai masalah yang dihadapi klien benar-benar terselesaikan, akan tetapi guru pembimbing senantiasa memfasilitasi klien sesuai dengan perubahan yang ada pada diri klien itu sendiri.¹²⁸

Lebih lanjut lagi, menurut informasi yang didapat dari Dra. Isdiah, bahwa dalam memberikan layanan *client-centered counseling*, guru pembimbing harus yakin bahwa dengan potensi intelegensi dan kreativitas yang dimiliki anak berbakat, anak berbakat akan mampu mencari dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Di dalam proses *client-centered counseling* ini, guru pembimbing berperan untuk membantu klien dalam menemukan gagasan-gagasan baru tentang pemahaman diri anak berbakat, membantunya dalam merencanakan masa depannya, baik yang berhubungan dengan sekolah maupun dalam

¹²⁸ Siti Tsanawiyah, M.Ag, Guru Pembimbing Kelas VII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi 03 Juni 2009

kehidupannya sehari-hari. Dengan berpedoman pada teknik *client-centered counseling* ini pula, guru pembimbing beranggapan bahwa siswa mau bertanggungjawab atas proses konseling yang berlangsung. Adapun keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan klien dan guru pembimbing untuk berbagi gagasan secara terbuka.¹²⁹

Untuk mengetahui bagaimana sikap seorang guru pembimbing dalam melakukan *client-centered counseling*, penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya pada tanggal 25 Juni 2009. Hasil wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling di dapatkan keterangan bahwa dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dengan teknik *client-centered counseling*, maka seorang guru pembimbing harus mengembangkan sikap dan sifat yang memungkinkan anak untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri klien. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perubahan positif dalam diri klien. Beberapa sikap tersebut menurut koordinator bimbingan dan konseling adalah: membangun hubungan, simpati, empati, menerima dan menghargai klien sebagaimana adanya, memberikan perhatian kepada klien, dan menciptakan suasana terbuka.

¹²⁹ Dra. Isdiah, Guru pembimbing Kelas VIII, wawancara pribadi, Surabaya, 11 Mei 2009

4. Teknik *Client-Centered Counseling* Untuk Anak Berbakat Di SMP Negeri 3 Surabaya.

Dalam pelaksanaan proses konseling bagi anak berbakat dengan menggunakan teknik *client-centered counseling* ini dilakukan oleh guru pembimbing kelas VIII G dan juga penulis sendiri. Untuk mempermudah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik *Client-Centered Counseling*, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini guru pembimbing mengenali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi SLA. Maksud dari gejala awal di sini adalah apabila SLA menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi. Apabila SLA menunjukkan tingkah laku atau hal-hal yang berbeda dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami SLA.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, SLA menunjukkan gejala-gejala sering mengantuk dan kurang memerhatikan penjelasan dari guru ketika pelajaran berlangsung, cenderung cuek dan bersikap

keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak, maka SLA sedang mengalami masalah hubungan sosial. sedangkan untuk masalah belajarnya masih tergolong cukup baik, karena nilai-nilai mata pelajaran dia tidak ada yang di bawah KKM, sehingga fokus utama bantuan bimbingan dan konseling ini diarahkan pada masalah sosial dan masalah pribadi yang dihadapi SLA saat ini.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika, penulis mendapat keterangan bahwa SLA kurang berkonsentrasi ketika mengikuti KBM, cenderung pasif dan acuh tak acuh.¹³² Sementara dari wawancara yang penulis lakukan kepada teman sekelas SLA, penulis mendapatkan informasi bahwa SLA tidak banyak disukai teman sekelasnya, SLA susah bergaul dan sombong.¹³³

2) AUM (Alat Ungkap Masalah)

AUM merupakan seperangkat masalah yang menggambarkan jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi klien.

AUM yang penulis berikan kepada SLA adalah berisi seperangkat pertanyaan yang menggambarkan jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi SLA. Hal ini penulis lakukan untuk

¹³² Drs. Sri Utami, Guru Matematika kelas VIII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi, 01 Juni 2009

¹³³ Djoko Soewito, S.Pd., Guru Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Surabaya, wawancara pribadi, 01 Juni 2009

memancing pengungkapan masalah yang pernah dan sedang dialami SLA, atau masalah yang dirasakan dan yang tidak dirasakan SLA. AUM bisa dilihat pada lampiran 7

Dari hasil AUM tersebut dapat penulis nyatakan bahwa SLA sedang mengalami masalah sosial, yaitu sulitnya bergaul dengan teman sebayanya. Setelah pengisian AUM selesai penulis melanjutkan dengan pengisian jadwal kegiatan sehari-hari SLA.(lampiran 8)

3) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengungkap hubungan siswa di dalam kelompoknya.

Sosiometri ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan SLA dengan teman-teman sekelasnya. Hasil dari sosiometri tersebut menunjukkan bahwa SLA merupakan anak yang terisolasi atau tidak disukai teman-temannya. Dari data sosiometri tersebut kemudian dipergunakan untuk memberikan bantuan dalam memperbaiki hubungan sosial SLA dalam kelompoknya. Hasil sosiometri sebelum dilakukan proses konseling dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

dikelasnya banyak yang acuh pada dirinya dan nilai ulangan SLA banyak yang di bawah SKM.

Dari beberapa data yang telah penulis dapatkan dari berbagai pihak di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa SLA:

- 1) Memiliki prestasi renang yang bagus.
- 2) Berkali-kali meraih juara I tingkat provinsi.
- 3) Menyukai pelajaran sains, olahraga renang dan Bahasa Inggris.
- 4) Prestasi belajarnya mulai menurun.
- 5) Sering mengantuk di dalam kelas ketika belajar mengajar berlangsung,
- 6) Kurang minat dan perhatian dalam materi pelajaran
- 7) Tidak disukai teman-teman sekelas, cenderung dijauhi.
- 8) Sombong, sering membanggakan prestasi renang yang diraihnya.
- 9) Sering tidak mengerjakan tugas tepat pada waktunya.
- 10) Egois, acuh tak acuh terhadap teman.
- 11) Bersikap dingin dalam bergaul.

Setelah mengetahui gejala-gejala di atas, maka penulis mengadakan pengamatan terhadap SLA. Dari hasil laporan dan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa orang guru, penulis kemudian melakukan evaluasi berdasarkan masalah SLA dengan gejala yang nampak. Selanjutnya dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi SLA tersebut. Karena dalam pengamatan

pembimbing mengajak SLA menceritakan masalahnya, mungkin pada awalnya SLA akan sangat sulit menceritakan masalahnya, karena masih memiliki perasaan takut atau tidak percaya terhadap pembimbing. Dalam hal ini pembimbing dengan penuh kesabaran berusaha untuk bisa membuka hati SLA agar mau menceritakan masalahnya.

Pemberian bantuan ini dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi dilakukan berulang-ulang dan dengan jadwal dan sifat pertemuan yang tidak terikat, kapan SLA sebagai individu yang mempunyai masalah mempunyai waktu untuk menceritakan masalahnya dan bersedia diberikan bantuan.

Di bawah ini akan dipaparkan proses *client-centered counseling* untuk anak berbakat yang telah dilaksanakan guru pembimbing SMP Negeri 3 Surabaya dalam membantu masalah anak berbakat tentang hubungan sosial dengan teman sebaya. Akan tetapi sebelum konseling individual ini dilaksanakan, guru pembimbing akan melakukan konseling kelompok dulu untuk memberikan pemahaman kepada SLA tentang konsep diri dan sikapnya selama ini terhadap teman-teman sebayanya. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2009, sedangkan untuk konseling individu dilaksanakan selang 2 hari setelah bimbingan kelompok

dilaksanakan, yaitu pada tanggal 04 Juni 2009. Bimbingan kelompok dan konseling individu tersebut adalah sebagai berikut:¹³⁵

Proses Bimbingan Kelompok

1. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
2. Bentuk Layanan : Layanan bimbingan Kelompok
3. Penyelenggara : Dra. Isdiah (Guru BK kelas VIII)
4. Susunan Peserta Kelas VIII G:
 - a. SLA e. I. R.A
 - b. M.F.A f. Y.A
 - c. A.R.W g. P.D.P.S
 - d. I.O.S h. D.D.A
5. Topik yang dibahas : Menjalin persahabatan dengan teman sebaya.
6. Proses :

Semua peserta bimbingan kelompok masuk ke ruang konseling secara bersama-sama. Mereka belum mengetahui kenapa mereka dipanggil ke ruang konseling. Setelah mereka mengambil tempat yang nyaman, guru pembimbing baru membuka percakapan:

- Konselor** : Ayo... semuanya cari posisi yang enak.
(mempersilahkan mereka mengambil tempat duduk yang nyaman).
- Klien** : Iya Bu... (serempak mereka menjawab).
- M. F. A.** : Bu, kenapa sich, kita dipanggil ke sini? Kita ada salah Bu ya?
- D. D. A.** : Iya ni Bu... kenapa? padahal kita lho gak buat kesalahan...
- Konselor** : Iya.. kalian semua di sini tidak ada yang melakukan kesalahan kok... Ibu cuma ingin, kalian semua yang

¹³⁵ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2009 pada proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Dra. Isdiah, guru pembimbing kelas VIII terhadap beberapa siswa kelas VIII G

- A. R. W.** : Itu bu, maaf ya sebelumnya, mungkin bila saya melihat, jawaban SLA belum sesuai dengan perilaku dia sehari-harinya, karena saya lihat SLA itu terlalu cuek dengan teman-teman yang lain.
- D. D. A.** : Iya SLA... kamu itu jarang lho kumpul-kumpul dengan kita... ya, kalau saya boleh menafsirkan kamu itu.... maaf lho SLA... kamu sedikit sombong. Banyak lho teman-teman yang tidak suka sama kamu. Apalagi kalau kamu berteman selalu.... aja cool.... (dalam arti cuek). bukannya begitu teman-teman? (serentak semuanya menjawab ya.....)
- S. L. A** : Masak aku seperti itu?. Nggak ah, yang mau berteman dengan ku lho banyak....
- P. D. P. S.** : Iya, tapi semuanya itu sebenarnya gak suka sama kamu...
- Y. A.** : Kamu itu, ngantukan sich SLA... jadi kamu sering pinjem buku teman karena kamu sering gak nulis pelajaran, abis tu kamu jarang mengerjakan tugas kelompok.
- S. L. A.** : Hanya diam, seakan merenungkan pendapat teman-teman tentang dirinya.
- Konselor** :Kenapa SLA? Apakah kamu merasa seperti yang diungkapkan teman-teman kamu?
- S. L. A.** : Ndak bu....
- Konselor** :Kalau tidak, kenapa semuanya mengeluarkan pendapat yang negatif tentang diri kamu?
- S. L. A.** :Ya gak atau bu.... mungkin mereka sentimen sama saya karena saya kan mendapat dispensasi untuk tidak mengikuti pelajaran ketika saya ada lomba-lomba renang bu...
- Konselor** :Benar begitu? (memandang peserta konseling lainnya)
- D. D. A.** : Nggak kok..... kita lho gak iri sama SLA. cuma kita gak suka aja jika dia terlalu membanggakan renang dia.
- Konselor** : Ooo.....
- S. L. A** : Masak aku seperti itu sich?
- Konselor** : Menurut kamu sendiri?
- S. L. A** : (Hanya diam)
- Konselor** : Baiklah, mungkin kita cukupkan di sini aja dulu bimbingan kita. dan Ibu mohon kalian semua merenungkan pendapat teman-teman kalian tentang pribadi kalian. Hal ini bisa dibuat koreksi diri kita agar kita bisa menjadi lebih baik dari sekarang,

karena individu yang satu dengan yang lainnya itu saling membutuhkan.

Setelah proses bimbingan kelompok dilaksanakan, maka tugas guru pembimbing berikutnya adalah memanggil SLA untuk dilakukan konseling individu, hal ini dirasa perlu untuk memastikan apakah klien telah paham akan konsep dirinya dari beberapa pendapat teman-temannya ketika diadakan bimbingan kelompok.

Berikut wawancaranya¹³⁶ :

Proses bimbingan dan konseling dalam layanan konseling individu.

(Rangkuman Dari Catatan Konseling)

Nama : SLA
 Kelas : VIII G
 Permasalahan : Hubungan sosial yang tidak baik antara teman sebaya.
 Penyelenggara : Dra. Isdiah (Guru BK kelas VIII G)
 Tempat : Ruang Konseling.

TAHAP PEMBUKA

(Klien datang ke ruang bimbingan dan konseling dengan raut wajah sedikit sedih dan loyo).

Klien : Assalamu'alaikum bu

Konselor : Wa'alaikum salam, silahkan duduk.....
 (guru pembimbing memberikan senyuman dan sapaan hangat)

¹³⁶ Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 04 Juni 2009 pada proses konseling pribadi yang dilakukan oleh Dra. Isdiah, guru pembimbing kelas VIII terhadap SLA.

- (klien mulai paham dengan apa yang dimaksud konselor)
- Konselor** : Terus kamu sakit hati ngak?
- Klien** : Kadang bu, dah biasa di marahi.
- Konselor** : Terus apa yang kamu lakukan?
- Klien** : Ya saya ikuti bu semua kritikan dan saran beliau.
- Konselor** : Artinya kamu ngak cuekkan?
- Klien** : Nggak bu.
- Konselor** : Nah begitu juga dengan kondisi kamu saat ini, ketika teman-teman kamu mengkritik kamu seperti itu, kamu juga ngak boleh cuek, justru ambil sisi baiknya sehingga kamu bisa menjadi lebih baik, dan akhirnya kamu sendiri nyaman bergaul dengan teman-teman kamu, begitu juga sebaliknya. Gimana?
- Klien** : Begitu ya bu?
- Konselor** : Lho menurutmu pendapat ibu bagaimana?
- Klien** : Iya saya faham maksud ibu, terus saya harus gimana bu?
- Konselor** : Ya kamu harus merenungi, menerima, dan memahami semua penilaian teman-teman kamu, yang kemudian kamu perbaiki. Dari situ kamu bisa berusaha untuk berubah menjadi lebih baik, ya.....layaknya kamu latihan renang tadi, setiap ada yang salah pasti pelatihmu protes dan akhirnya memberikan saran, dari situlah kamu bisa menjadi juara. Jadi kamu tidak hanya bisa menjadi juara dalam bidang renang saja , tapi kamu juga bisa menjadi juara untuk pribadi kamu, belajar kamu dan kehidupanmu kelak. Kamu tau kenapa?
- Klien** : Ya karena saya hidup tidak di dunia renang saja bu, artinya di luar renang saya juga harus bisa berprestasi terhadap pelajaran dan teman-teman saya.
- Konselor** :Nah itulah yang ibu maksud, jadi sekarang kamu dah mengerti ?
- Klien** : Sangat mengerti bu, saya minta maaf bu...berarti selama ini saya sangat salah ya bu?
- (klien mulai sadar akan penilaian dirinya)
- Konselor** : Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki dan menjadi pribadi yang lebih baik. (konselor tersenyum)
- Klien** : Lagi pula ngak enak bu di jauhi teman-teman, capek juga kaya gitu. Tapi saya harus gimana bu?
- Konselor** : Begini.....sebelum ibu memberikan saran atau bantuan buat kamu, kira-kira setelah ini apa yang

klien) Jadi dari semua kritikan atau penilaian teman-teman terhadap kamu?

Klien : Iya bu, itu tadi yang saya catat.

Konselor : Terus kira-kira dari beberapa penilaian yang kamu renungkan kemudian kamu tulis disini, mana yang ingin kamu rubah?

Klien : Setelah saya renungkan, hal yang perlu saya rubah adalah memperbaiki hubungan sosial saya dengan teman-teman Bu...

Konselor : Kenapa sifat itu yang ingin kamu rubah ?

Klien : Ya....karena itu yang paling membuat teman-teman ngak suka dengan saya, tadi sebagai besar yang dikatakan teman-teman yan tentang itu....(menjurus ke sifat yang ingin dirubah). Jadi saya pikir kalo itu saya rubah maka kemungkinan besar saya bisa diterima teman-teman.

Konselor : Oke lah kalo ini dulu yang ingin kamu rubah, berarti ini komitmen kamu untuk bisa berubah, terus kira-kira ibu boleh tau dari mana kamu berubah atau tidak, artinya sejauhmana kamu bisa benar-benar berubah, karna kadang kala sekarang kamu ingin berubah e...ngak taunya besok kamu sudah mulai nakal lagi contoh lho ya.....

Klien : Nah itu bu yang saya takutkan, saya harus gimana bu?

Konselor : Begini, kamu susudah membuat keputusan dalam hal ini kamu ingin berubah, nah jika memang itu keinginan kamu, kamu harus memiliki komitmen artinya kamu harus benar-benar konsisten untuk berubah, karna kalo kamu melanggar dengan keputusan yang kamu baut sendiri berarti kamu susudah tidak mengharagai keputusanmu sendiri, kalau sudah begitu bagaimana teman-teman kamu bisa menghargai kamu jika kamu sendiri tidak menghargai diri kamu sendiri.

Klien : Tapi itukan susah bu.....

Konselor : Ok! Ibu bantu, tapi sebelumnya ibu mau tanya kapan kamu mulai merubah sikapmu yang katanya teman-temanmu kamu itu sombong dan acug terhadap mereka?

Klien : Saya coba dulu ya bu, bisa ?

Konselor : Tentu saja bisa, kenapa tidak. (konselor tersenyum)

- klien** : Iya bu, saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya.
- Konselor** : Ya sudah, setelah ini pelajaran apa?
- Klien** :
- Konselor** : ya sudah met belajar dan kamu boleh meninggalkan tempat.
- Klien** : iya bu, terima kasih bu. Assalamu'alaikum...
- Konselor** : Wa'alaikum salam....

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa informan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Evaluasi ini penulis lakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan. Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka guru pembimbing dapat merubah tindakan atau mengembangkan bantuan ke dalam bentuk yang berbeda.

Evaluasi dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Dalam evaluasi ini penulis menyebarkan angket sosiometri lagi setekah dua Minggu dilakukan proses konseling. hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan sikap dari SLA sehingga ia dapat diterima dan disukai teman-temannya sebagaimana teman-teman SLA yang lain.

bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya menggunakan rasio 1:206. Hal ini berarti, untuk satu orang guru pembimbing diberikan beban tugas sebanyak 206 siswa.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di atas, maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa rasio beban tugas guru pembimbing dengan jumlah murid di SMP Negeri 3 Surabaya belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991. Walau demikian, menurut pengamatan penulis, tugas dari masing-masing guru pembimbing sudah dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat keberhasilan guru pembimbing dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak biasa saja, akan tetapi layanan bimbingan dan konseling juga diperuntukkan bagi anak-anak berbakat.

SMP Negeri 3, merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah-tengah kota Surabaya. dengan letak yang strategis ini memberikan kemudahan bagi anak-anak berbakat untuk mengenyam pendidikan di sana. Sebagaimana anak-anak berbakat pada umumnya, anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya juga memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan anak-anak normal.

SLA adalah anak berbakat yang menjadi obyek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut, memiliki rasa ingin tahu yang besar, terutama dalam bidang olahraga, mandiri dan memiliki rasa percaya tinggi, memiliki minat yang besar dalam bidang olahraga, terutama renang. Hal ini sesuai dengan teori Desmita bahwa biasanya anak berbakat memiliki karakter-karakter positif yang tidak biasa dimiliki oleh anak-anak normal lainnya.¹³⁸ Selain sifat-sifat tersebut, SLA ini juga memiliki karakter negatif yang biasanya juga dimiliki oleh anak-anak berbakat pada umumnya. Karakter negatif tersebut meliputi sifat sombong, tidak kooperatif, egosentris, dan acuh tak acuh dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa juga mengungkapkan bahwa anak berbakat pada umumnya juga memiliki beberapa karakter negatif yang khas dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹³⁹

Dari hasil pengamatan tersebut, maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa karakter-karakter negatif maupun positif yang dimiliki anak berbakat adalah sama dengan teori yang ada. Walaupun demikian karakter-karakter positif dan negatif yang biasanya melekat pada anak berbakat tidak semuanya ada pada diri anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya. Akan tetapi hal ini telah mewakili beberapa karakteristik dari keberbakatan.

¹³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, 177

¹³⁹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai.....*, 229

Demikian pula untuk masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat, SLA sebagai salah seorang anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya juga memiliki masalah khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi bahwa terdapat empat masalah khusus yang dihadapi anak berbakat, yaitu yang *pertama*, masalah karir yang tidak realistis. *Ke dua*, masalah hubungan dengan teman sebaya. *Ke tiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras. Dan yang *keempat* adalah masalah tidak terdapatnya tokoh ideal yang biasa dijadikan panutan bagi anak berbakat.¹⁴⁰ Dalam hal ini, menurut Supriadi, SLA mengalami masalah nomor dua, yaitu hubungan sosial yang tidak terjalin dengan baik antar teman sebaya. Sementara untuk masalah-masalah yang lain tidak begitu mencolok. Menurut penilaian penulis, masalah yang dialami SLA ini sesuai dengan pandangan Carl Rogers tentang salahsuai psikologis. Di mana salahsuai psikologis dapat terjadi apabila organisme tidak memperdulikan pengalaman-pengalaman sensoris yang dirasa masuk ke dalam kesadaran, sehingga pengalaman tersebut tidak dilambangkan ke dalam konsep self secara keseluruhan.

Dari data tersebut, maka penulis menginterpretasikan bahwa masalah yang dihadapi SLA sama dengan masalah-masalah yang ada di dalam teorinya Carl Rogers. Hal ini sesuai dengan dalil 14 dalam *the fully functioning self*, yaitu salahsuai psikologis terjadi apabila individu mengingkari pengalamannya itu tidak disimbolisasikan dan diorganisasikan ke dalam

¹⁴⁰ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan.....*, 159-161

inteligensi dan keberbakatan siswa, juga sekaligus dapat diketahui kepribadian, motivasi dan minat siswa. Jenis tes keberbakatan yang digunakan juga termasuk dalam skala penilaian anak berbakat yang disusun oleh Renzulli tentang keberbakatan, yakni kemampuan inteligensi umum, motivasi dan kreativitas.¹⁴² Parameter utama yang digunakan SMP Negeri 3 Surabaya untuk menilai keberbakatan anak didik adalah hasil tes intelektual, bakat dan kepribadian. Hal ini telah sesuai dengan apa yang diungkapkan Alexander mengatakan, observasi non-tes yang dilakukan oleh guru dikategorikan sebagai pengumpulan informasi dengan data subyektif. Sementara *assesmen* dengan jalan tes dikategorikan dalam pengumpulan data obyektif.¹⁴³

2. Teknik *Client-Centered Counseling* Di SMP Negeri 3 Surabaya

Selama ini, SMP Negeri 3 Surabaya cenderung melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *client-centered counseling*. Hal ini didasarkan pada pandangan guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya bahwa sebenarnya manusia itu memiliki sifat mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mampu memilih suatu tujuan yang benar dan mampu membuat pilihan yang benar. Sebagaimana ungkapan Dra. Isdiah bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai sifat positif, dapat dipercaya, selain itu manusia pada dasarnya bisa membedakan

¹⁴² Utami Munandar, *Pengembangan.....*, 70-71

¹⁴³ Patricia Alexander dan Joseph A, *Gifted education: A Comprehensive Roadmap*, (London: An Aspen Publication, 1982) dalam Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi*, 103

mana yang baik dan mana yang buruk, bisa memilih suatu tujuan yang benar. Begitu pula dengan siswa di sini, juga sama dengan manusia lainnya.¹⁴⁴

Dari ungkapan Dra. Isdiah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Beliau memiliki perspektif tentang hakekat manusia yang sama dengan hakekat manusia dalam *client-centered counseling* yang dikemukakan oleh Rogers, yaitu manusia pada hakikatnya adalah bersifat positif, rasional, bergerak ke muka, dan relistik. Manusia pada hakikatnya adalah kooperatif dan dapat dipercaya, mampu membuat keputusan secara benar dan mampu memilih tujuan yang benar, apabila di beri suatu situasi yang bebas dari ancaman.¹⁴⁵ Oleh karena itu kebanyakan guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya rata-rata menggunakan teknik *client-centered counseling*.

Dalam hal ini, apabila klien diberikan suatu situasi yang bebas dari ancaman dan tekanan baik dari pihak keluarga, teman, maupun guru pembimbing, maka klien bisa dipastikan mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya berusaha untuk mengembangkan sikap simpati, empati, memberikan perhatian dan menghargai klien serta menerima klien sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dra. Idiah bahwa dalam memberikan bimbingan itu kita tidak boleh langsung menyarankan klien melakukan tindakan sesuai saran kita, tapi kita hanya berusaha untuk

¹⁴⁴ Dra. Isdiah, Guru Pembimbing Kelas VIII, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Mei 2009

¹⁴⁵ *Ibid.*, 71

mengeksplorasi perasaan klien. Sehingga nantinya klien sendirilah yang menyadari akan masalahnya dan menentukan sendiri alternatif pemecahannya.”¹⁴⁶

Dari beberapa ungkapan Dra. Isdiah tersebut penulis dapat menginterpretasikan bahwa sikap yang dikembangkan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya ini telah sesuai dengan pendapat Sukardi berkaitan dengan sikap dan *sifat* seorang konselor dalam *client-centered counseling*, di mana seorang konselor harus mampu menciptakan suasana yang permisif, penuh kehangatan, pengertian, simpati, empati, menghargai klien, terbuka dan mampu membina keakraban dengan klien.¹⁴⁷ Semua ini dilakukan agar klien mau terbuka terhadap masalahnya dan mampu mencari penyelesaian terhadap masalahnya sendiri.

3. Teknik *Client-Centered Counseling* Untuk Anak Berbakat Di SMP Negeri 3 Surabaya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan

¹⁴⁶ Dra. Isdiah, Guru Pembimbing Kelas VIII, wawancara pribadi 22 Mei 2009

¹⁴⁷ *Ibid.*, 81-84

pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.¹⁴⁸ Dalam hal ini, SMP Negeri 3 Surabaya telah melaksanakan ke tiga komponen tersebut. baik yang mata pelajaran, muatan lokal maupun pengembangan diri.

Secara eksplisit, peraturan tersebut menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling mencakup juga pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa (anak berbakat).

Dalam hal pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berbakat, SMP Negeri 3 Surabaya telah melaksanakannya secara berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan dengan karakteristik kepribadian anak berbakat. Namun, rata-rata bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Surabaya sering menggunakan *client-centered counseling*.

Penulis menilai, pelaksanaan *client-centered counseling* untuk anak berbakat telah sesuai dengan karakteristik anak berbakat yang memang sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, selain itu menurut pandangan penulis, *client-centered counseling* mampu memenuhi kebutuhan perkembangan sosio-emosional anak berbakat, sehingga dihasilkan sebuah perkembangan yang baik terutama dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anak berbakat.

¹⁴⁸ Depdiknas, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, (Jakarta: 2006), 20

Dalam *client-centered counseling*, masalah akan terjadi apabila terjadi pengasingan, yaitu orang yang tidak memperoleh penghargaan positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan self, mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh ketidakkonsistenan mengenai selfnya, difensif, dan perilaku yang salah penyesuaian.¹⁴⁹

Jika ditelisik lebih dalam lagi, maka masalah yang dihadapi oleh SLA sebagai anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya adalah sesuai dengan perilaku bermasalah yang ada dalam *client-centered counseling*, yaitu dalam diri SLA terjadi suatu pengasingan, di mana dia cenderung dijauhi teman-temannya dan tak ada yang memilih dirinya sebagai teman akrab. Hal ini mengakibatkan SLA mengalami maladjustment, yang seharusnya dengan bakat renang yang melekat pada dirinya dan telah mencapai prestasi tinggi, bisa menjadikan SLA sebagai panutan bagi teman-teman yang lainnya yang mempunyai keinginan untuk lebih memperdalam renang. Akan tetapi dengan melihat sikap SLA yang cenderung cuek kepada teman-temannya, maka secara tidak langsung teman-temannya malas dan tidak suka jika berhubungan dengan SLA.

Pada garis besarnya, dalam melaksanakan proses *client-centered counseling*, SMP Negeri 3 Surabaya melaksanakannya sebagai berikut:

- 1) Tahap pembuka

¹⁴⁹ J. C Hansen dkk. *Counseling Theory and Process*, (Boston; Allyn and Bacon, Inc, 1982) dalam Latipun, *Psikologi Konseling*....., 103

pembimbing bahwa anak-anak di SMP Negeri 3 Surabaya memiliki potensi untuk mencari jalan terbaik atas masalah yang mereka miliki karena pada dasarnya manusia adalah baik. sikap yang dikembangkan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 3 Surabaya. selain itu, di dalam pelaksanaan *client-centered counseling* ini, guru pembimbing di SMP negeri 3 Surabaya hanya berperan sebagai motivator dan berusaha membantu klien untuk memahami dirinya.

3. Dalam pelaksanaan teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya, telah dilaksanakan sesuai dengan teori Carl Rogers di mana klien lebih aktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Akan tetapi terdapat sedikit intervensi dari guru pembimbing dalam hal penentuan sikap yang akan diambil oleh anak berbakat.

Dalam pelaksanaan langkah-langkah teknik *client-centered counseling* untuk anak berbakat di SMP Negeri 3 Surabaya, guru pembimbing menggunakan langkah-langkah yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan langkah-langkah *client-centered counseling* dari Carl Rogers. Namun demikian, langkah-langkah yang sederhana tersebut telah mewakili langkah-langkah yang ada dalam teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Anak Berbakat, Gifted, Talenta, Cerdas dan Genius, Majalah Inspire Kids, Cyberwomen. <http://www.cbn.net.id>. (diakses 11 April 2009)
- Arikunto, Suharsim. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Barret, Jim dan Geof Williams. 2001. *Test your Own Aptitude*, Terj. Harso Sutandyo (Jakarta: Erlangga)
- Corey, Gerald. 2003. *teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi: Edisi Ke Tiga*, Terj. E. koeswara, (Bandung: Refika Aditama)
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Depdiknas. 2006. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 (Jakarta)
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Djumhur dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan : Guidance & Counseling*, (Bandung: CV. Ilmu)
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Gunarsa, Singgih D., 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM)
- Hawadi, Reni Akbar. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia)
- <http://puspasatya.multiply.com./reviews/item/5> (diakses 22 Juni 2009)
- <http://smartbee221.blogspot.com./2009/03/indikator-anak-berbakat-bagian-1> (diakses 12 Mei 2009)
- <http://www.santirama.sch.id/index.php?>, (diakses 11 April 2009)

- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling: Edisi Ketiga*, (Malang: UMM)
- Lesmana, Murad. 2008. *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-press)
- McLoed, John. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Putra Grafika)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya)
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nur'aeni,. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Prawitasari, Johana E. dkk. 2002. *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi penelitian pendidikan Kualitatif dan kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press)
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo)
- Setyaningsih, Moerbudi. 2008. *Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Surabaya, Pengembangan Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Tantangan Global*, (Disajikan Dalam Seminar Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi: mSEkolah Ramah Untuk Semua*, Terj. MIF. Baihaqi, (Bandung: Nuansa)
- Sudijono, Anas. 1998. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru)
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta)

